

**PESAREAN AGUNG SENTONO BOTOPUTIH SURABAYA: STUDI
BENTUK DAN RAGAM HIAS SITUS MAKAM KASEPUHAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Oleh :
Rizkita Putri Sa'diyah
NIM. A72218072**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rizkita Putri Sa'diyah

NIM : A72218072

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Gresik, 16 Juli 2022

Yang menyatakan



Rizkita Putri Sa'diyah
A72218072

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Rizkita Putri Sa'diyah (A72218072) dengan judul "Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya: Studi Bentuk dan ragam Hias Situs Makam Kasepuhan" ini telah diperiksa dan disetujui

Surabaya, 23 Juli 2022

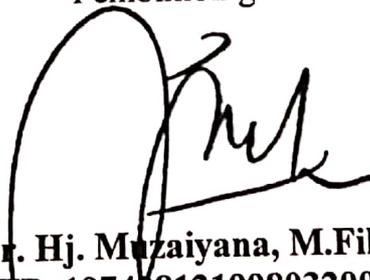
Oleh

Pembimbing I



Dr. Masyhudi, M. Ag
NIP. 195904061987031004

Pembimbing II

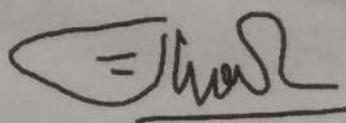


Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I
NIP. 197408121998032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

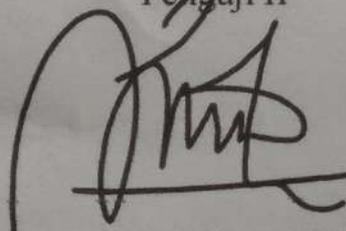
Skripsi ini ditulis oleh Rizkita Putri Sa'diyah (A72218072) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 10 Agustus 2022.

Penguji I



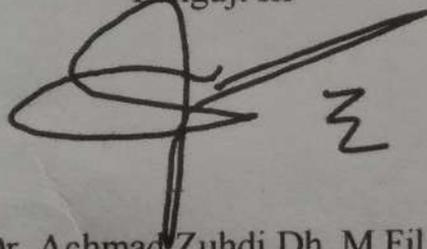
Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP.195904061987031004

Penguji II



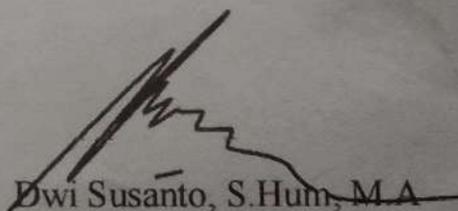
Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I
NIP. 197408121998032003

Penguji III



Dr. Achmad Zuhdi Dh, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji IV



Dwi Susanto, S.Hum, M.A
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizkita Putri Sa'diyah
NIM : A72218092
Fakultas/Jurusan : FAHUM / SPI
E-mail address : rizkita03@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PESAREAN AGUNG SENTONO BOTOPUTIH SURABAYA :

STUDI BENTUK DAN RAGAM HIAS SITUS MAKAM KASEPUHAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Rizkita Putri Sa'diyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya: Studi Bentuk dan Ragam Hias Situs Makam Kasepuhan”. Situs makam ini merupakan bangunan Cagar Budaya di Surabaya. Penelitian ini fokus pada tiga permasalahan yaitu: (1) Bagaimana keberadaan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya?, (2) Bagaimana bentuk dan ragam hias Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya?, (3) Bagaimana hubungan Islam dan kebudayaan lokal dalam Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi yang meliputi observasi, wawancara, deskripsi, analisis dan pelaporan. Pendekatan yang digunakan yaitu adaptasi kultural. Sedangkan, teori yang digunakan adalah teori *penetration pasifique* menurut Hasan Muarif Ambary. Teori ini difokuskan untuk menganalisis bentuk bangunan dan ragam hias nisan Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya Surabaya.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian adalah (1) Keberadaan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya terletak di Jl. Pegirian No. 176, Surabaya. (2) Bentuk nisan yang ada di Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya memiliki tipe Demak-Troloyo dengan ragam hias motif kala makara, geometris dan flora. (3) Islam dan kebudayaan lokal yang ada pada situs makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya mampu membentuk hubungan yang serasi, hal ini menunjukkan bahwa Islam datang secara damai sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

Kata Kunci : Ragam Hias, Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya, Situs Makam Kasepuhan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis entitled “Tomb of the Nobles at the Great Cemetery Sentono Botoputih Surabaya: Study of the Shape and Decoration of the Old Tomb Area”. This tomb site is a cultural heritage building in Surabaya. This research focuses on three issues: (1) What is the existence of the Great Cemetery Sentono Botoputih Surabaya?, (2) How to shape and decoration of the Old Tomb Area at the Great Cemetery Sentono Botoputih Surabaya?, (3) What is the relationship between Islam and local culture of the Old Tomb Area at the Great Cemetery Sentono Botoputih Surabaya?

This research uses a archaeological methods which include: observation, interview, description, analysis and reporting. Approach used namely cultural adaptation. Meanwhile, the theory used is penetration pasifique according to Hasan Muawir Ambary.

The conclusions that can be drawn in this study are (1) The existence of he Old Tomb Area at the Great Cemetery Sentono Botoputih Surabaya is located on Jl. Pegirian Number 176, Surabaya. (2) The shape of the Old Tomb Area at the Great Cemetery Sentono Botoputih Surabaya has a Demak-Troloyo type with decorative kala makara motifs, geometric motifs and floral motifs. (3) Islam with local culture in the Old Tomb Area at the Great Cemetery Sentono Botoputih Surabaya was able to harmonious relationship, this shows that Islam came peacefully according to the theory used in this research.

Keywords : Decoration, Tomb of the Nobles at the Great Cemetery Sentono Botoputih Surabaya, Old Tomb Area

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Silsilah Sunan Botoputih	20
Gambar 2.2 Daftar Asal Usul Keluarga	20
Gambar 2.3 Peta Wilayah Kecamatan Simokerto	21
Gambar 2.4 Peta Wilayah Kelurahan Simolawang	22
Gambar 3.2 Gapura Masuk Pesarean	34
Gambar 3.3 Langgar Sentono Botoputih	34
Gambar 3.4 Gapura Brawijaya	35
Gambar 3.5 Bukti Peresmian Gapura Brawijaya	36
Gambar 3.6 Plakat SK Cagar Budaya Pesarean Agung Sentono Botoputih.....	37
Gambar 3.7 Gapura Paduraksa Tengah	38
Gambar 3.8 Gapura Paduraksa Dalam	39
Gambar 3.9 (kiri) halaman dalam dan (kanan) batu tulisan Sunan Botoputih	41
Gambar 3.10 Pendopo Luar	41
Gambar 3.11 Pendopo Dalam	42
Gambar 3.12 (kiri) Pintu masuk ke pos (kanan) Pos Masuk dari arah depan	43
Gambar 3.13 (kiri) Tempat wudhu dan (kanan) toilet.....	43
Gambar 3.14 Cungkup Situs Makam Kasepuhan	44
Gambar 3.15 (kiri) kijing Sunan Botoputih dan (kanan) kijing putra Sultan Banten XVII.....	45
Gambar 3.16 Nisan makam Sunan Botoputih.....	46
Gambar 3.17 (kiri) Lantai di halaman dan (kanan) Lantai di cungkup.....	46
Gambar 3.18 (kiri) tiang pendopo dalam dan (kanan) tiang cungkup.....	48
Gambar 3.19 (kiri) pintu masuk makam Sultan Banten XVII dan (kanan) kijing makam Sultan Banten XVII.....	48
Gambar 3.20 (kiri) Nisan makam Sultan Banten XVII dan (kanan) hiasan kepala.....	49
Gambar 3.21 Ragam Hias Nisan Makam A di Situs Makam Kasepuhan.....	51
Gambar 3.22 Ragam Hias Nisan Makam B di Situs Makam Kasepuhan.....	52
Gambar 3.23 Ragam Hias Nisan Makam C di Situs Makam Kasepuhan.....	52
Gambar 3.24 Ragam Hias Nisan Makam C di Situs Makam Kasepuhan.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Data Jenis Kelamin Penduduk Desa Simolawang.....	23
Tabel 2. 2 Data Klasifikasi Umur Penduduk Desa Simolawang.....	24
Tabel 2. 3 Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Simolawang.....	24
Tabel 2. 4 Data Pengelompokan Tenaga Kerja Penduduk Desa Simolawang.....	26
Tabel 2. 5 Data Agama yang dianut Penduduk Desa Simolawang.....	27



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Pendekatan dan Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : KEBERADAAN PESAREAN AGUNG SENTONO BOTOPUTIH SURABAYA	17
A. Sekilas Tentang Sunan Botoputih	17
B. Letak dan kondisi geografis Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya	21
C. Kondisi Lingkungan Sekitar Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya	23
1. Kondisi Demografis.....	23
2. Kondisi Sosial Budaya.....	25

3. Kondisi Ekonomi.....	26
4. Kondisi Agama.....	27

BAB III : BENTUK DAN RAGAM HIAS SITUS MAKAM KASEPUHAN PESAREAN AGUNG SENTONO BOTOPUTIH SURABAYA .29

A. Tata Letak Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono

Botoputih Surabaya	29
1. Makam Kanoman.....	30
2. Makam Kasepuhan.....	31
3. Makam Kaningratan.....	32
4. Makam Habib Syekh bin Ahmad bin Abdullah Bafaqih.....	32

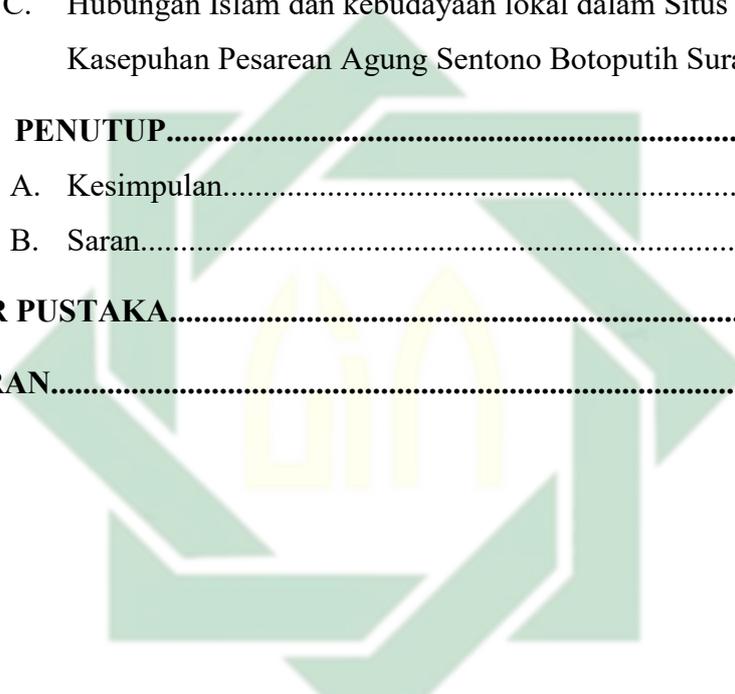
B. Deskripsi Bentuk Bangunan Situs Makam Kasepuhan Pesarean

Agung Sentono Botoputih Surabaya	33
1. Gapura.....	33
2. Halaman.....	40
3. Pendopo.....	41
4. Pos Masuk.....	43
5. Tempat Wudhu dan Toilet.....	43
6. Cungkup.....	44
7. Kijing dan Nisan.....	45
8. Lantai.....	46
9. Dinding.....	47
10. Tiang.....	48
11. Bangunan Sultan Banten XVII.....	48

C. Deskripsi Ragam Hias Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung

Sentono Botoputih Surabaya.....	50
1. Ragam Hias Makam A.....	50
2. Ragam Hias Makam B.....	51
3. Ragam Hias Makam C.....	52
4. Ragam Hias Makam D.....	52

BAB IV : ISLAM DAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM SITUS MAKAM KASEPUHAN PESAREAN AGUNG SENTONO BOTOPUTIH SURABAYA.....	55
A. Unsur Islam dalam Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya.....	55
B. Unsur Kebudayaan Lokal dalam Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya.....	58
C. Hubungan Islam dan kebudayaan lokal dalam Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya.....	63
BAB V : PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	71



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surabaya merupakan salah kota besar di Jawa Timur. Kota yang disebut sebagai kota pahlawan ini memiliki sejarah panjang dan banyak memiliki pergantian pemimpin bahkan pemuka agama. Selain dikenal sebagai kota pahlawan, kota ini juga dikenal sebagai kota religi karena menjadi persemayaman terakhir salah satu tokoh wali yang terkenal di Jawa yaitu Sunan Ampel atau Raden Rahmat.

Makam sunan ampel adalah salah satu wisata religi yang tidak pernah sepi pengunjung tiap harinya. Banyak masyarakat dari segala kalangan yang mengunjungi kompleks Sunan Ampel Surabaya. Tidak hanya masyarakat Surabaya bahkan dari luar provinsi Jawa Timur, bahkan juga ada yang dari mancanegara. Di tengah hiruk pikuk orang yang berziarah ke makam Sunan Ampel, ada juga kompleks makam yang berseberangan dengan Ampel Denta. Meskipun jarang diketahui oleh masyarakat luar daerah. Kompleks ini adalah makam keramat tempat dimakamkannya Sunan Botoputih, penyebar Islam di wilayah tersebut.

Sunan Botoputih adalah salah satu penyebar agama Islam di wilayah Surabaya selain Sunan Ampel. Beliau juga dikenal dengan sebutan Pangeran Lanang Dangiran atau Kyai Brondong. Sejak kedatangannya di Dukuh Boto Putih pada tahun 1595, beliau menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut

hingga ke Kapasan. Kemudian beliau diberi gelar Sunan Botoputih oleh masyarakat sekitar. Konon, Botoputih ini tidak hanya nama sebuah daerah namun juga awal pembangunan tempat dakwah beliau juga berbata putih. Belum diketahui secara pasti bukti terkait hal itu karena belum ditemukan bata bekas pembangunannya.

Sunan Botoputih wafat pada usia 70 tahun pada tahun 1638. Beliau meninggalkan tujuh orang anak, dua orang anak diantaranya menjadi tumenggung yakni Honggo Joyo di Pasuruan dan Honggowongso di Surabaya (di zaman pemerintah kolonial Belanda). Lebih lanjut, tanah tempat dimakamkan Sunan Boto Putih dinisbahkan menjadi Pesarean Agung Sentono Botoputih. Situs makam ini tidak hanya tempat dimakamkannya Sunan Boto Putih namun juga keturunannya, para bupati Surabaya, beberapa kaum bangsawan dan kalangan ningrat yang ada di Indonesia.

Samsir bahir megutip dari ambary mengatakan bahwa makam sebagai salah satu aspek sub-sistem religi dalam totalitas budaya, maka jika dikaji secara mendalam dapat memberi peningkatan kesejarahan yang cukup valid.¹ Oleh karena itu makam menjadi peninggalan sejarah yang paling sering ditemui di berbagai daerah karena tanda adanya kehidupan sebelumnya di daerah tersebut. Dilihat dari segi bentuk, makam dimaknai sebagai sistem penguburan bagi muslim, yang mana bagian atasnya diberi tanda arah utara dan selatan dan berbentuk segi empat panjang. Makam juga memiliki makna lain sebagai wujud budaya Islam yang mencerminkan persepsi dan pola pikir

¹ Samsir Bahir, "Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan" (Skripsi, Universitas Hasanudin Makasar, 2009), 2.

masyarakat yang hidup di masa tersebut. Makam tidak hanya benda yang mewakili makna fungsional sebagai kuburan, namun juga memiliki makna sakral suatu simbol, nilai kebudayaan yang tinggi, dan bukti majunya peradaban suatu tempat.²

Dulunya, konsep umum makam adalah sebuah tempat dikuburkannya jasad yang telah meninggal dunia, seiring berkembangnya waktu bertambah hiasan seperti kubah, kijing dan nisan yang ada pada makam tersebut. Makam kuno yang bercorak Islam memiliki khasnya sendiri yang terdiri dari jirat/kijing, nisan dan cungkup. Jirat ialah bangunan dari batu yang berbentuk persegi panjang dengan arah lintang utara dan selatan yang mengelilingi makam. Adapun nisan adalah tonggak pendek/penanda dari batu sebagai tanda kubur yang biasanya terletak diujung utara dan selatan jirat. Sedangkan cungkup adalah bangunan mirip rumah yang terdapat di atas jirat yang memiliki fungsi melindungi bangunan makam. Aspek penting lainnya yang terdapat pada makam kuno Islam adalah ragam hias yang terletak pada nisan. Uka Tjandrasasmita mengatakan bahwa ragam hias dan pola yang ada pada nisan kuburan di pulau Jawa menunjukkan percampuran antara budaya lokal dengan asing.³

M. Thoha mengutip dari Uka Tjandrasasmita bahwa ragam hias yang terdapat pada benda arkeologi merupakan kelanjutan dari pola-pola yang telah berkembang pada masa sebelumnya yakni dari masa nerleka, Hindu

² Sholihah Titin dan Nunzairina, *Program Pendampingan Mahasiswa Prodi SPI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Penelitian dan Pengelolaan Makam-makam Kuno di Medan* (Medan: LP2M UINSU, 2019), 1.

³ Sholeh et al, "Studi Kepurbakalaan Islam di Makam Islam Troloyo" (Laporan Riset Kolektif, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987), 12.

hingga Islam yang dapat hidup berdampingan. Dari ragam hias yang terlihat dari nisan, peneliti dapat mengungkap kebudayaan yang berkembang pada masa tersebut, dengan cara mengidentifikasi bentuk, pola, corak dan motif yang terdapat pada nisan.⁴ Mengetahui sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar sangatlah penting, karena kebenaran itu bisa menjadi sesuatu yang semu apabila tidak diteliti lebih lanjut. Selain itu, dengan adanya ragam hias makam kuno di Indonesia menjadi bahan bukti bahwa Islam datang ke Nusantara dengan cara yang halus. Penyebaran kebudayaan secara damai tersebut menghasilkan suatu akulturasi budaya atau keterpaduan dua kebudayaan yang membentuk kebudayaan baru namun tidak menghilangkan unsur kebudayaan asli.⁵

Dalam situs makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih dapat ditemui beberapa nisan dan jirat makam yang unik karenainggalan zaman dahulu. Jirat makam berbentuk undakan kelopak yang berbentuk seperti mahkota. Sehubungan dengan keunikan pada makam maka memunculkan pertanyaan mendasar terkait mengapa memiliki bentuk dan ragam hias demikian. Peneliti merasa hal tersebut penting untuk diketahui dan diteliti lebih lanjut guna perkembangan budaya lokal dan wawasan cagar budaya yang ada di Indonesia.

⁴ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 248.

⁵ M. As'ad Thoha, "Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sunan Giri (Sebuah Tinjauan Akulturatif)" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987), 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas, agar pembahasan dapat difokuskan sesuai dengan latar belakang, maka peneliti akan menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya?
2. Bagaimana bentuk dan ragam hias situs makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya?
3. Bagaimana hubungan Islam dan kebudayaan lokal dalam situs makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk latar belakang di atas serta rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya maka yang menjadi tujuan penulisan ini yaitu:

1. Menjelaskan keberadaan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya,
2. Menganalisis bentuk dan ragam hias situs makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya,
3. Memaparkan hubungan Islam dan kebudayaan lokal dalam situs makam kasepuhan di Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya.

Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat mengamalkan ilmu yang didapat dalam perkuliahan serta merupakan tugas akhir semester dari jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun sisi praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Sisi Keilmuan Akademik (Teoritis)
 - a. Hasil penelitian ini diharap dapat memperluas pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan sejarah lokal yang ada di Indonesia.
 - b. Bermanfaat bagi pengembangan dunia Keilmuan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
 - c. Sebagai bahan masukan atau gambaran sebagai referensi dalam perpustakaan dan penelitian kedepannya.
 - d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya: Studi dan Bentuk Ragam Hias Situs Makam Kasepuhan.

2. Sisi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bagi masyarakat dapat menambah semangat bagi peneliti dan pembaca. Kemudian dapat memberi gambaran atau bahan perencana kawasan Cagar Budaya Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya untuk diteliti lebih lanjut.

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang “Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya: Studi dan Bentuk Ragam Hias Situs Makam Kasepuhan” belum mendapat banyak perhatian. Akan tetapi sudah ada yang mengulik Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya sebagai fokus penelitian. Oleh karena itu beberapa referensi tersebut dapat dijadikan rujukan penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang menjadi topik yang serupa dengan penelitian ini:

1. Tesis dari Siti Nurwahyuni berjudul “Fenomena Ziarah di Masyarakat Boto Putih Surabaya Studi Terhadap Motivasi Peziarah di Makam Mbah Brondong”. Penelitian ini berfokus tentang pandangan masyarakat botoputih terhadap ziarah ke makam kyai Brondong. Namun, penelitian ini dapat dijadikan penunjang penelitian saya karena membahas salah satu makam yang berada di kompleks tanah kasepuhan.⁶
2. Jurnal Paradigma Volume 04 No 01, tahun 2016, karya Ika Rusydina Putri dan M. Jacky dengan judul “Komodifikasi Tanah Makam Keningratan”. Jurnal ini membahas tentang: 1) komodifikasi makam Bata Putih diantaranya dari segi konflik antar pengurus makam, kelas sosial dalam makam, dan 2) ritus magis para peziarah Bata Putih Surabaya. Relasi dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pembagian wilayah Pesarean Agung Sentono Boto Putih menjadi 3 kelas yakni, kompleks makam kanoman, kasepuhan dan cokroningrat.⁷

⁶ Siti Nurwahyuni, "Fenomena Ziarah di Masyarakat Botoputih Surabaya (Studi Terhadap Motivasi Peziarah di Makam Mbah Brondong)" (Tesis, IAIN Sunan Ampel, 2013).

⁷ Ika Rusydina Putri dan M.Jacky, "Komodifikasi Tanah Makam Keningratan" *Jurnal Paradigma* Vol. 04 No. 01, 2016.

3. Skripsi dari mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UINSA, Siti Khoirotun Nisa' yang berjudul "Studi Bentuk dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Tirnotanan di Ngadipurwa Blora". Skripsi membahas tentang: 1) Sejarah kabupaten Blora, 2) sejarah situs makam tirnotanan dan bentuk makam serta ragam hias di dalamnya, 3) wujud Islam dan kebudayaan lokal pada situs makam tirnotanan. Skripsi ini mengambil kajian yang sama dengan penelitian ini namun objek situs makam berbeda sehingga data-data yang digunakan juga berbeda.⁸
4. Skripsi dari mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UINSA, Imam Mas'ud yang berjudul "Kepurbakalaan Islam Zaman Majapahit di Trowulan: Studi Tentang Adaptasi Kultural Antara Kalimat Thoyyibah dengan Hiasan Matahari pada Situs Kubur Pitu Troloyo". Skripsi ini membahas tentang: 1) perjalanan singkat sejarah Majapahit dan masuknya Islam ke Majapahit; 2) wujud sisa artefak Majapahit pada nisan kubur pitu Troloyo; 3) cara Islam masuk ke kerajaan Majapahit sebagai lembaga negara. Skripsi ini menggunakan metode penelitian dan pendekatan yang sama dengan penelitian ini namun objek yang diteliti berbeda.⁹

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, beberapa memiliki kesamaan baik dari segi metode penelitian yang menggunakan studi lapangan dan segi objek penelitian di Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya. Namun, belum ada penelitian yang mengkaji

⁸ Siti Khoirotun Nisa', "Studi Bentuk dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Tirnotanan di Ngadipurwa Blora" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

⁹ Imam Mas'ud, "Kepurbakalaan Islam Zaman Majapahit di Trowulan: Studi Tentang Adaptasi Kultural Antara Kalimat Thoyyibah dengan Hiasan Matahari pada Situs Kubur Pitu Troloyo" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

terkait studi bentuk dan ragam hias situs makam kasepuhan di Pesarean Agung Sentana Botoputih. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan ini terbaru sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan dapat melengkapi data-data terkait Makam Bata Putih sebelumnya.

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian harus menggunakan pendekatan untuk menganalisis data dan menunjukkan sudut pandang keilmuan yang digunakan. Berdasarkan judul yang digunakan yaitu “Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya: Studi Bentuk dan Ragam Hias Situs Makam Kasepuhan” maka dapat dilihat bahwa ini termasuk penelitian antropologi budaya. Antropologi dibagi menjadi dua yakni antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi budaya sendiri digolongkan menjadi tiga yaitu arkeologi, etnografi dan linguistik.¹⁰ Pendekatan arkeologi dalam penelitian kebudayaan memfokuskan pada benda-benda buatan manusia untuk merekonstruksi cara hidup manusia dan menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lampau.¹¹ Arkeologi yaitu penelitian yang meneliti artefak yang sudah tidak digunakan manusia seperti makam kuno, yang mana digunakan sebagai objek penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan adaptasi kultural yaitu perubahan kebudayaan yang dapat dilihat dari proses adaptasi yang mana sistem satu dengan sistem lain dan menjadikan sistem baru

¹⁰ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 49.

¹¹ Subroto, *Berkala Arkeologi* (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1982), 6.

dominan daripada sistem lainnya.¹² Pada situs makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya jirat nisan terdapat unsur agama Hindu, dibuktikan dengan undakan kelopak yang disebut mahkota. Bentuk ini sering ditemui di bangunan gapura dan candi. Unsur budaya asing (Islam) juga ditemukan di situs ini yaitu arah lintang makam dan tulisan berlafadz “Allah SWT” di Gapura.

Teori dalam suatu penelitian digunakan sebagai alat pembedah dalam penelitian. Berguna untuk menganalisis lebih dalam dan menjawab permasalahan yang ada di penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori difusi budaya dengan bentuk *penetration pasifique*. Menurut W.A. haviland, difusi adalah penyebaran kebiasaan atau adat istiadat dari kebudayaan satu ke kebudayaan yang lain. Difusi kebudayaan dapat dilakukan melalui 3 cara yakni simbiotik, *penetration pasifique* (penetrasi secara damai), dan *penetration violence* (penetrasi secara paksa). Menurut Hasan Muarif Ambary, *Penetration pasifique* adalah anasir budaya lokal yang kemudian dijadikan basis kebudayaan Islam yang disampaikan kepada masyarakat dengan cara damai. Hal ini terlihat dari bentuk dan ragam hias makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya yang dominan kebudayaan asing (Islam) daripada kebudayaan lokal.

¹² Noerhadi Magetsari, *Penelitian Agama Islam* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendika, 2001), 217.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi karena membutuhkan analisis dan deskripsi secara mendetail tentang objek kajian. Metode penelitian arkeologi dalam penelitian kebudayaan memfokuskan penelitian kepada benda buatan manusia untuk direkonstruksi cara hidupnya dan peristiwa apa yang terjadi di masa lampau. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara objektif terkait keadaan sebenarnya obyek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ada 5 tahap antara lain:

1. Topik Penelitian

Topik penelitian yaitu subjek yang akan dijadikan sebagai objek dalam suatu penelitian topik penelitian juga merupakan titik awal dari keberhasilan penelitian tersebut dalam penelitian ini peneliti memilih topik kebudayaan yang berupa penelitian arkeologi tentang makam nisan kuno dalam menentukan topik penelitian peneliti mempertimbangkan aspek kepraktisan. Sehingga tidak terlalu menyulitkan peneliti dalam mengumpulkan sumber data. Peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif agar memperoleh informasi yang sistematis dan sebenarnya mengenai bentuk bangunan dan ragam hias nisan pada makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya.

2. Sumber Data

Setelah menentukan topik penelitian peneliti melakukan pencarian sumber data yang digunakan sebagai bukti keabsahan dalam menulis

laporan penelitian. Sumber data yang didapatkan oleh peneliti berasal dari survey pengamatan lapangan atau observasi wawancara kepada narasumber dan dokumentasi serta studi pustaka. Studi kepustakaan digunakan peneliti untuk mendukung sumber-sumber lainnya yang dirasa berhubungan dengan topik penelitian. Peneliti juga menggunakannya untuk menyempurnakan sumber data yang dirasa perlu penjelasan lebih detail agar penelitian ini memiliki hasil yang valid.

3. Pengumpulan data

Dalam meneliti dan menganalisis bentuk ragam serta ragam hias situs makam kasepuhan di Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya perlu dilakukan analisis data yang mendalam dan akurat terkait objek yang diteliti, oleh karenanya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

a. Survei

Survei adalah pengamatan tinggalan arkeologi disertai dengan analisis yang mendalam. Tujuan survei agar memperoleh situs arkeologi dan data yang belum pernah ditemukan sebelumnya.¹³ Survei dapat dilakukan dengan cara mengamati benda arkeologi dengan teliti dan mencari informasi dari penduduk sekitar. Metode ini dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti berupa pengamatan dan pengukuran secara langsung ke lokasi Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya yang terletak di Jl. Pegirian No.

¹³ Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), 22.

176, Simolawang, Simokerto, Surabaya. Kegiatan ini dilakukan dengan dokumentasi secara ekologis dan arkeologis seperti gapura makam, bangunan makam, cungkup, dan nisan kuburan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Tahapan ini berguna untuk melengkapi data-data arkeologis yang tidak didapat dari pengamatan langsung, misal berupa pengetahuan budaya informan dan kondisi sekitar. Pada tahap ini wawancara dilakukan dengan Gus Yanto selaku juru kunci Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya, Bapak Abdurrahman selaku asisten juru kunci, dan Abdul Rochim selaku pemegang kunci makam Sultan Banten XVII. Adapun data yang terkumpul berupa sejarah lisan terkait sejarah berdirinya pesarean, perjalanan hidup singkat tokoh-tokoh yang dimakamkan di Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya dan sedikit kondisi sosial dan ekonomi wilayah tersebut.

4. Deskripsi

Deskripsi data arkeologi terbagi menjadi tiga yakni artefak, fitur, dan ekofak. Artefak yaitu benda alam yang diubah oleh tangan manusia seperti arca, patung, dll. Ekofak adalah benda alam yang menjadi bukti adaptasi manusia masa lampau dengan lingkungan seperti fosil, tulang, kerang-kerangan, dsb. Fitur adalah artefak yang tidak dapat dipindahkan

seperti candi, makam kuno, dan keraton.¹⁴ Sehingga objek penelitian merupakan fitur karena berupa makam kuno.

Tahap deskripsi menjelaskan bagaimana mengolah data dari hasil lapangan berupa survei dan wawancara yang dilanjutkan dengan menganalisis data tentang situs makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya. Adapun data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan adaptasi kultural dengan menggolongkan wujud kebudayaan lampau (Hindu-Budha) dan wujud kebudayaan asing (Islam).

5. Pelaporan

Pada tahap ini peneliti akan melakukan hasil pelaporan dalam salah satu bentuk karya tulis ilmiah yaitu skripsi yang berjudul “Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya: Studi Bentuk dan Ragam Hias Situs Makam Kasepuhan”. Peneliti membagi penelitian ini menjadi lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan yang akan diteliti, metode penelitian, pendekatan, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Bab dua, ketiga dan keempat menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran.

¹⁴ Truman Simajuntak, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), 14.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, sistematika pembahasan dibuat guna memberi gambaran isi yang terdapat pada penelitian dan mempermudah pemahaman pembaca terhadap penelitian. Adapun sistematika pembahasan berikut ini yang terbagi menjadi lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan atau pembuka yang berisi delapan subbab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang keberadaan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya yang berisi tiga subbab. Pertama, yakni sekilas tentang Sunan Botoputih. Kedua, letak dan kondisi geografis Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya. Ketiga, kondisi lingkungan sekitar Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya.

Bab ketiga menjelaskan tentang bentuk dan ragam hias makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih. Pertama, tata letak bangunan makam kasepuhan. Kedua, deskripsi bentuk bangunan situs makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya. Ketiga, ragam hias makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya.

Bab keempat menjelaskan tentang Islam dan kebudayaan lokal makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya. Pertama, unsur Islam dalam makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya. Kedua, unsur kebudayaan lokal dalam makam kasepuhan Pesarean

Agung Sentono Botoputih Surabaya. Ketiga, hubungan Islam dan kebudayaan lokal dalam makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya.

Bab kelima yaitu penutup, yang menguraikan kesimpulan dari keseluruhan isi pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Terakhir, saran secara teoritis dan praktis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II
KEBERADAAN PESAREAN AGUNG SENTONO BOTOPUTIH
SURABAYA

A. Sekilas Tentang Sunan Botoputih

Nama Surabaya telah disebutkan dalam naskah-naskah Jawa sekitar abad-14 sebelum masa Kerajaan Majapahit. Dijelaskan dalam Nagara Kartagama bahwa Raja Hayam Wuruk pernah mengunjungi kota Surabaya yang kala itu tudung dianggap sebagai ibukota daerah Jenggala. Pada masa itu Surabaya menjadi tempat penyeberangan yang akan menuju kebun. Tempat penyeberangan itu dinamakan "piagam tambangan" pada tahun 1358 M. Surabaya dulu sebuah perkampungan di pinggiran sungai brantas secara geografi Surabaya berada di dekat laut dan aliran sungai besar.¹⁵

Sebelum Surabaya menjadi sebuah keraton Surabaya berada dibawah kekuasaan kerajaan Demak yakni kerajaan Islam pertama yang ada di Jawa raja Islam pertama di kerajaan demak yaitu raden patah kemudian digantikan anaknya yang bernama Pati Unus hingga tahun 1524 M. Setelah itu, digantikan oleh Sultan Trenggono dan berhasil menaklukkan daerah Sunda Kelapa, Madiun, Blora, Pasuruan, dan Surabaya. Setelah Demak hancur kekuasaannya di ambil alih oleh kerajaan Mataram. Hal ini menjadikan Mataram sebagai kerajaan terbesar di Jawa karena telah menyatukan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Adipati Jayalengkara yang menyerahkan Surabaya

¹⁵ H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, Terj. Tim Grafiti Pers dan KITLV (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 179.

kepada Mataram, menikahkan putranya, Pangeran Pekik ke saudara perempuan Sultan Agung.¹⁶

Islamisasi di Surabaya di mulai pada abad ke-15 Masehi. Pada abad kelima belas raden rahmat berasal dari camp a datang ke Majapahit untuk melakukan Islamisasi dan menetap di sana selama satu tahun prabu brawijaya yang ber agama hindu menola untuk masuk Islam brawijaya yang ber agama hindu menolak untuk masuk Islam namun membebaskan raden rahmat untuk menyiarkan agama Islam. kemudian raden rahmat menikahi putri adipati aryo tejo dan mendapatkan hadiah sebidang tanah di Ampel Denta. Raden Rahmat membangun pesantren dan penduduk agama Islam disana semakin banyak karena letak pesantren dekat dengan tepi sungai dan pelabuhan Surabaya sehingga bersisihan dengan proses berniaga Majapahit. Pada pertengahan abad 15 M, pesantren raden rahmat menjadi pendidikan Islam yang sangat berpengaruh di Jawa. Murid-muridnya tidak hanya berasal dari Ampel-Surabaya namun juga berbagai daerah luar Surabaya.¹⁷

Lain hal itu, penyebar agama Islam di Surabaya tidak hanya Raden Rahmat atau yang lebih sering dikenal Sunan Ampel. Namun, ada juga Pangeran Lanang Dangiran atau yang sering disebut Kyai Ageng Brondong.¹⁸ Pangeran Lanang Dangiran yaitu putra dari pangeran Kedawung atau Raja Blambangan. Pada masa kecil hingga remaja pangeran lanang Dangiran menghabiskan waktunya untuk melakukan tirakat. Kemudian pada usia

¹⁶ Ibid., 187.

¹⁷ Ridin Sofwan, et.al, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 7.

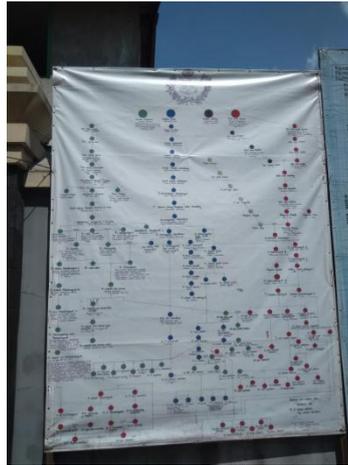
¹⁸ Devy Zulfa Rosyida, "Peran Lanang Dangiran dalam Proses Islamisasi di Surabaya pada Tahun 1595-1638 M" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 52.

delapan belas tahun, beliau bertapa dan menghanyutkan dirinya di atas laut, arusnya membawa papan kayu yang ditumpangi oleh beliau sampai ke laut Jawa dan terdampar di pantai Sedayu-Gresik. Seluruh tubuh pangeran lanang Dangiran ditempli oleh karang atau remis sehingga tampak seperti jagung oleh karena itu masyarakat Jawa menyebut beliau dengan sebutan "brondong".¹⁹ Beliau ditemukan oleh Kiai Kendhil Wesi yaitu seorang ulama di daerah tersebut. Pangeran Lanang Dangiran berguru ke Kiai Kendhil Wesi hingga menikah dengan Ki Bimotjili, Panembahan di Cirebon. Selama berguru beliau mendapat julukan Kyai Ageng Brondong.²⁰

Kyai Kendhil Wesi mendapat ilham agar Kiai Ageng Brondong hijrah ke Surabaya, kemudian beliau sekeluarga pergi ke Surabaya pada tahun 1595. Beliau tinggal di sebrang timur sungai Pegirian, yaitu Dukuh Boto Putih. Disana, beliau menyebarkan agama Islam mulai dari wilayah Pegirian hingga wilayah Kapanan dan ujung utara. Oleh karenanya, Kyai Ageng Brondong dijuluki Sunan Botoputih. Pada tahun 1638, beliau wafat dan meninggalkan 7 orang anak diantaranya Raden Onggowijoyo dan Raden Onggowongso. Beliau dimakamkan di kediamannya yaitu Dukuh Botoputih.

¹⁹ Nike Kusumawati, "Nelayan Brondong dalam Konstruksi Keberagaman (Studi Fenomonologi pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan), *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, No. 3, Vol. 19 (2017), 358.

²⁰ Makmoer, *Silsilah Pangeran Lanang Dangiran Kyai Ageng Brondong*, 01.



Gambar 2.1 Silsilah Sunan Botoputih
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 2.2 Daftar Asal Usul Keluarga
Sumber : Dokumen Pribadi

Makam tersebut seluas kurang lebih 4000 m² terbagi menjadi menjadi beberapa area. Tidak hanya makam Sunan Botoputih namun juga anak-cucunya, banyak adipati, bangsawan dan lainnya. Makam tersebut menjadi sebuah kompleks dan nama tempatnya dinisbahkan kepada makam tertua di area itu yaitu Sunan Botoputih. Lokasi Pesarean ini menjadi cagar budaya yang dikelola pemerintah seperti yang telah dikeluarkan oleh Surat

Keputusan walikota nomor 188.45/251/402.1.04/1996/51 nomor urut 61 pada tanggal 26 September 1996.²¹

B. Letak dan Kondisi Geografis Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya

Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan yang ada di Indonesia. Kota yang berbatasan dengan kabupaten Gresik dan Sidoarjo ini banyak memiliki kecamatan. Salah satu kecamatan yang ada di Surabaya yaitu Simokerto. Kecamatan yang berluas 2,59 km² ini merupakan kecamatan terkecil di Surabaya namun memiliki jumlah penduduk terpadat yakni 102.764 orang. Batas utara Simokerto yaitu kecamatan Semampir, batas selatan yaitu Kecamatan Genteng dan Tambaksari. Batas barat yaitu Pabean Cantikan. Batas timur yaitu Tambaksari dan Kenjeran. Simokerto memiliki 5 kelurahan diantaranya yaitu Simolawang, Tambakrejo, Simokerto, Sidodadi, dan Kapasan.

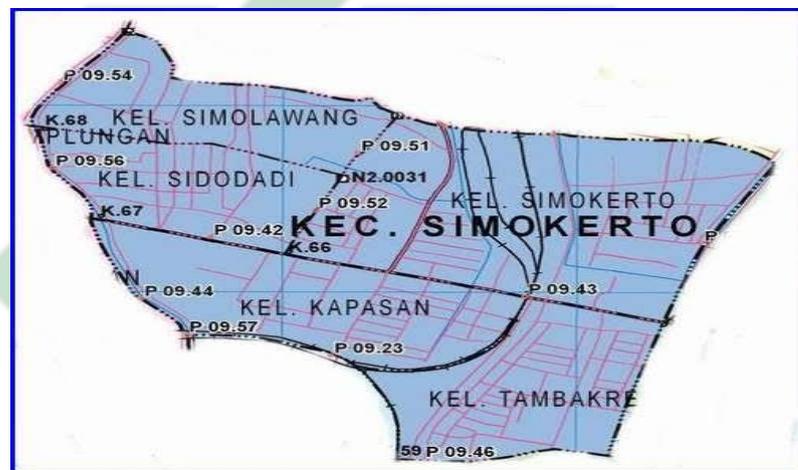


Gambar 2.3 Peta Wilayah Kecamatan Simokerto

²¹ Siti Nurwahyuni, "Fenomena Ziarah di Masyarakat Botoputih Surabaya (Studi Terhadap Motivasi Peziarah di Makam Mbah Brondong)" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 2013), 5.

Simolawang merupakan nama sebuah kelurahan yang luasnya 0,41 km² atau sekitar 36,1% dari luas kecamatan Simokerto. Secara geografis simolawang berbatasan dengan desa-desa lain diantaranya.

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidodadi
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidotopo
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pegirian
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Simokerto



Gambar 2.4 Peta Wilayah Kelurahan Simolawang

Simolawang merupakan tempat yang terkenal dengan percampuran etnisnya seperti Jawa, Madura dan Tionghoa. Terlihat dari adanya dua Cagar Budaya di daerah itu seperti Graha atau Klenteng Boen Bio di Jalan Kapasan. Hingga saat ini bangunan tersebut masih terawat dan dipakai tempat beribadah pemeluk agamanya. Kemudian juga ada Cagar Budaya Pesarean Agung Sentono Botoputih yang terletak di Jalan Pegirian Nomor 176, Simolawang, Simokerto. Kompleks makam ini berseberangan dengan makam Sunan Ampel.

C. Kondisi Lingkungan Sekitar Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya

1. Kondisi Demografis

Demografi adalah studi yang mempelajari tentang penduduk yang ditilik dari ukuran (jumlah), struktur/komposisi, persebaran ke ruangan serta faktor-faktor yang memengaruhi jumlah, struktur dan persebaran penduduk yaitu kehamilan, mortalitas dan migrasi di suatu wilayah tertentu. Penduduk dan pembangunan, dua kata yang mempunyai makna berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Penduduk mengacu pada manusia, individu, orang atau sekumpulan orang-orang dalam suatu.²² Merujuk pada sistem administratif Badan Pusat Statistik Kota Surabaya pada tahun 2021 Desa Simolawang memiliki 63 RT (Rukun Warga) dan 8 RW (Rukun Warga).

Tabel 2. 1 Data Jenis Kelamin Penduduk di Desa Simolawang
Sumber : Badan Pusat Statistik Surabaya tahun 2021

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
Laki-laki	10.945
Perempuan	10.846
Total	21.791

Sesuai tabel di atas dapat diketahui jika keseluruhan penduduk yang ada di desa Simolawang 21.791 jiwa dengan jumlah jenis kelamin perempuan 10.846 jiwa dan laki-laki 10.945 jiwa. Dapat disimpulkan

²² Sonny Hari dan A. Harmadi, *Modul Pengantar Demografi* (Surabaya, Badan Pusat Statistik, 2021), 32.

bahwa penduduk di Simolawang di dominasi oleh laki-laki meskipun perbedaannya cukup sedikit dibanding dengan desa lainnya.

Tabel 2. 2 Data Klasifikasi Umur Penduduk di Desa Simolawang
Sumber: Badan Pusat Statistik Surabaya tahun 2021

Kelompok Umur	Jumlah
0-9 tahun	3.673
10-19 tahun	3.553
20-29 tahun	3.481
30-39 tahun	3.444
40-49 tahun	3.104
50-59 tahun	2.307
60-69 tahun	1.398
>70	651

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa penduduk di desa Simolawang yang paling banyak yaitu anak kecil karena angka kelahiran per 10 tahun di desa tersebut meningkat. Rentang usia penduduk di desa Simolawang semakin ke atas (usia tua) semakin sedikit jumlahnya seperti piramida.

Tabel 2. 3 Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Simolawang
Sumber : Badan Pusat Statistik Surabaya Tahun 2021

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Belum Sekolah	6.498
Sekolah Dasar (SD)	8.561

Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2.545
Sekolah Menengah Atas (SMA)	3.450
Perguruan Tinggi	737

Berdasarkan hasil data yang diambil dari proses registrasi pendidikan pada tahun 2020 yang paling sedikit yaitu tingkat pendidikan perguruan tinggi dengan jumlah 737 sedangkan paling banyak yaitu Sekolah Dasar (SD).

2. Kondisi Sosial Budaya

Tradisi keagamaan *nyadran* atau lebih dikenal dengan istilah *nyekar*. Tradisi ini kegiatan rutin berkunjung ke makam penyebar agama Islam, biasanya peziarah mengawalinya ke makam Sunan Ampel Surabaya kemudian ke kompleks makam Botoputih. *Nyadran* ini merupakan akulturasi budaya Jawa dengan Islam dengan tujuan memuliakan orang yang dikubur. Berziarah yang dimaksud pada bulan suci itu yaitu untuk melantirkan doa agar menjalani yang hidup menjalani ibadah dalam keadaan baik dan bersih. Hal ini merujuk pada hadis nabi Muhammad SAW tentang putusnya amal seseorang kecuali doa anak saleh, amal jariyah dan ilmu yang diamalkan. Tradisi *nyadran* dibagi menjadi dua, yakni tradisi *nyadran* eksternal dan internal. *Nyadran* internal dilakukan oleh para peziarah dengan mendatangi makam kerabat, orang tua, saudara yang meninggal. Sedangkan *nyadran* eksternal mengunjungi ulama atau

penyiar agama Islam seperti Sunan Botoputih dan Habib Syekh bin Abdullah bin Bafaqih.²³

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi yaitu seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat khususnya masyarakat desa Simolawang yang meliputi pendidikan, pangan, kesehatan, sandang, dsb. Kondisi ekonomi merupakan penentu dalam data statistik pengelompokan kemampuan finansial suatu keluarga, entah itu tergolong berkecukupan, menengah atas atau kurang baik.

Tabel 2. 4 Data Pengelompokan Tenaga Kerja Penduduk Desa Simolawang
Sumber : Badan Pusat Statistik Surabaya Tahun 2021

Kelompok Tenaga Kerja	Jumlah
Pensiunan	32
PNS	70
Pedagang	54
Petani, peternak	30
Industri	4
Karyawan swasta	4673
Guru	107
Dokter	9
Lainnya	1046

²³ Abdul Rohim, *wawancara*, 25 Maret 2022.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui jika kondisi ekonomi masyarakat yang ada di desa Simolawang menunjukkan berbagai kelompok tenaga kerja. Ditilik dari data Badan Pusat Statistik Kota Surabaya pada tahun 2021, mata pencaharian yang paling banyak dilakukan oleh warga Simolawang sebagai karyawan swasta dengan jumlah 4637 orang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya industri di daerah Surabaya, Gresik dan Sidoarjo. Memang banyak pekerja yang bekerja di luar kelurahan atau kecamatan karena di desa tersebut tidak ada pabrik, adanya hanya UMKM skala kecil. Mata pencaharian lokal desa Simolawang yang dapat dilakukan di wilayah itu sendiri yaitu berniaga di sekitar wisata religi dan mendirikan UMKM.²⁴

4. Kondisi Agama

Agama adalah hal yang sangat sensitif untuk dibicarakan, namun kehidupan manusia tidak terlepas dari sebuah kepercayaan yang dianutnya. Kegiatan keagamaan tidak lepas dari hubungan individu kepada Tuhan-Nya.

Tabel 2. 5 Data Agama yang dianut penduduk desa Simolawang
Sumber : Badan Pusat Statistik Surabaya Tahun 2021

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	10.549	10.398	20.947
Kristen	214	230	444
Katolik	56	78	134

²⁴ Abdurrahman, *wawancara*, 25 Maret 2022.

Hindu	1	2	3
Budha	123	138	261
Konghucu	2	-	2

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui jika penduduk desa Simolawang paling banyak memeluk agama Islam. Warga muslim di Simolawang hampir mencapai 21 ribu orang dengan rincian 10.549 laki-laki dan 10.398 perempuan. Desa ini tidak memiliki masjid besar namun memiliki 9 mushola yang cukup besar contohnya Langgar Sentono Botoputih. Kebanyakan warga desa Simolawang jika sholat jum'at atau sholat Idul Fitri ke masjid Sunan Ampel karena letaknya berseberangan.

Jadi, Pesarean Agung Sentono Botoputih terletak di Jalan Pegirian No. 176 kelurahan Simolawang kecamatan Simokerto. Situs ini dijadikan Cagar Budaya sesuai dengan Surat Keputusan Walikota nomor 188.45/251/402.1.04/1996/51 nomor urut 61 pada tanggal 26 September 1996.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

BENTUK DAN RAGAM HIAS SITUS MAKAM KASEPUHAN PESAREAN AGUNG SENTONO BOTOPUTIH SURABAYA

A. Tata Letak Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya

Sejarah Pesarean Agung Sentono Botoputih belum diketahui secara pasti karena belum ada bukti autentik kapan dan siapa yang mendirikan. Menurut juru kunci dan asistennya tanah makam yang berluas 4000 meter persegi ini dulunya milik Raja Brawijaya V sama halnya dengan tanah kompleks Makam Ampel Denta. Perbedaan yang mencolok antara kedua makam ini yaitu persyaratan orang yang boleh dimakamkan di kedua area tersebut. Kompleks Makam Ampel mengharuskan jenazah beragama Islam, ulama', tahfidz, dan keturunan Sunan Ampel yang dibuktikan dengan sertifikat *trah* keluarga. Selain itu orang biasa juga diperbolehkan dimakamkan di situ asalkan pernah mengabdikan minimal 12 tahun di masjid Ampel tanpa digaji. Misalnya, muadzin, tukang bebersih, tukang kebun dan khatib masjid.²⁵

Berbeda dengan Ampel Denta, makam Botoputih syaratnya hanya satu yaitu *trah kerajaan Majapahit*. Baik itu dari kerajaan Majapahit langsung atau anak kerajaan seperti raja Blambangan, kesultanan Banten, Madura, dan kerajaan kecil lainnya. Hal ini harus dibuktikan dengan sertifikat *trah* yang

²⁵ Ariyanto Suseno, *wawancara*, 04 April 2022.

diwariskan dari generasi satu ke generasi lain dan harus diperbarui jika masih ingin menjadi bagian kenningratan. Oleh karena hanya menunjukkan sertifikat darah biru maka ada beberapa makam bukan milik agama Islam. Beberapa pendeta dan biksu juga ikut berziarah disana karena mengunjungi keluarga yang dimakamkan di tempat itu. Ada juga makam orang Belanda yang menikah dengan keluarga kraton, sebenarnya tidak dibolehkan untuk disemayamkan disini akan tetapi karena orang belanda tersebut juga bangsawan di negaranya maka diperbolehkan. Jadi tiap tahunnya, keluarga dari Belanda ini berkunjung ke Pesarean Agung Sentono Botoputih.²⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, kompleks makam yang terletak di kelurahan Simolawang kecamatan Simokerto ini dapat diklasifikasikan menjadi 4 area.

1. Makam Kanoman

Area makam ini merupakan area makam terdepan jika dilihat dari gapura Brawijaya. Makam Kanoman letaknya di sebelah timur dengan gapura paduraksa menghadap ke selatan.²⁷ Karena tergolong masih muda diantara lainnya makam ini mempunyai arsitektur yang cenderung modern dilengkapi dengan jirat keramik dan ragam hias modern. Orang yang dapat dimakamkan disini merupakan cicit dari keturunan kenningratan Majapahit . kalangan ini merupakan kalangan bangsawan

²⁶ Abdurrahman, *wawancara*, 04 April 2022.

²⁷ Merujuk pada “Denah Lokasi Pesarean Agung Sentono Botoputih” yang ada di lampiran.

yang terdiri dari non-profesi maupun profesi seperti politikus, kepolisian, TNI maupun pejabat lainnya.²⁸

2. Makam Kasepuhan

Area makam ini terletak pada utara gapura paduraksa tengah. Makam ini berhadapan dengan monumen batu yang bertulisan identitas Sunan Botoputih dan Sultan Banten XVII. Area ini merupakan pusat dari Pesarean Agung Sentono Botoputih. Halaman makam masih terbuat dari blok paving dan ada cungkup yang lantainya berbahan dasar marmer krem. Bentuk bangunan masih cenderung kuno dan ornamen yang digunakan juga masih kebanyakan zaman Hindu-Buddha. Tokoh yang dimakamkan di area sini diantaranya.²⁹

- a. Kyai Ageng Brondong atau Sunan Botoputih,
- b. Sultan Banten XVII,
- c. Pangeran Timoer Soerja Atmadja,
- d. Raden Onggo Wongso,
- e. Raden Onggo Joyo,
- f. Raden Toemenggoeng Djojodirdjo,
- g. Kyai Ageng Pamanahan (Kyai Romli),
- h. Kyai Pangeran Aji (Ky. Gupron),
- i. R.A. Kertokoesoemo,

²⁸ Ika Rusydina Putri dan M.Jacky, "Komodifikasi Tanah Makam Keningratan" *Jurnal Paradigma* Vol. 04 No. 01 (2016), 04.

²⁹ Penyebutan tokoh yang dimakamkan di Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih berdasarkan pengamatan dan dokumentasi peneliti.

- j. R.A. Soemodilogo,
- k. R.r Soetjiwati,
- l. Beserta keturunan dan pengikutnya.

Dikarenakan jenazah yang dimakamkan di area ini adalah generasi penyebar Islam ataupun tokoh berpengaruh pada zaman tersebut. Maka kalangan keningratan yang dari generasi baru sekitar 1960 ke atas tidak boleh dimakamkan di area ini. Adapun area makam kasepuhan sudah tidak dapat menambah jenazah baru yang dimakamkan di tempat tersebut.³⁰

3. Makam Keningratan

Pemetakan tanah di area ini agak kurang beraturan karena penambahan jenazah secara terus menerus di tiap tahunnya. Namun secara pasti, area makam ini berada di luar kompleks makam kanoman dan kasepuhan yang sudah paten berding. Bentuk dan corak jirat nisan cenderung bercampur-campur karena terdiri dari berbagai macam agama seperti Islam, Kristen, dan lainnya. Jirat nisan juga ada yang bermotif kejawen, Islam, modern maupun kuno. Adapun jenazah yang disemayamkan merupakan jenazah dari pejabat pemerintahan seperti bupati, panglima, politikus yang memiliki darah keningratan.³¹

4. Makam Habib Syekh bin Ahmad bin Abdullah Bafaqih

Makam Habib Syekh tidak memiliki gapura karena bukan bagian dari keningratan. Letak makam ini diambilkan dari porsi tanah

³⁰ Putri, *Komodifikasi Tanah*, 04.

³¹ Ibid.

keningratan sebagai hadiah murid kepada guru, seorang Adipati pertama di Surabaya. Seiring berkembangnya waktu, juru kunci menjadi pisah dan makam Habib membentuk kepengurusan sendiri.³²

B. Deskripsi Bentuk Bangunan Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya

1. Gapura

Gapura dalam Kamus Besar Indonesia artinya pintu besar untuk masuk pekarangan rumah.³³ Gapura berasal dari bahasa Sanskerta “Gopura” yang memiliki arti pintu gerbang.³⁴ Gapura merupakan pintu utama atau batas masuk suatu area yang menggambarkan identitas atau karakteristik area tersebut, bisa juga disebut sebagai ikon estetika area tersebut. Seiring berkembangnya zaman, gapura yang dulunya dijadikan batas wilayah sekarang dijadikan potensi wisata agar menarik bagi pengunjung tempat tersebut. Dalam hal ini gapura di Pesarean Agung Sentono Botoputih difungsikan sebagai tempat masuk ke setiap area pesarean, baik area keningratan, kanoman, dan kasepuhan.

a. Gapura Masuk

Pesarean Agung Sentono Botoputih memiliki banyak gapura di tiap area makamnya. Pertama, gapura pintu masuk yang letaknya di pinggir jalan raya Pegirian yang berhimpitan dengan dinding Langgar Sentono Botoputih. Gapura ini berbentuk persegi

³² Abdul Rohim, *Wawancara*, 25 Maret 2022.

³³ KBBI daring, “Gapura” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/gapura> (11 Maret 2022)

³⁴ Ahmad Singgih, “Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Bentuk dan Tata Ruang Masuk Makam Menara Kudus” (Tesis, Universitas Diponegoro, 2003), 43.

dengan atap tertutup tanpa ada tingkatan limas yang menyerupai undakan bertingkat.



Gambar 3.2 Gapura Masuk Pesarean
Sumber: Dokumen Pribadi

Atasnya datar dengan warna cat merah bata tetapi soft pada bagian atasnya. Warna cat ini senada dengan dinding Langgar Sentono Botoputih. Sedangkan bagian bawahnya dicat warna putih. Cat warna putih melapisi bagian atas dan tiang penyangga gapura.



Gambar 3.3 Langgar Sentono Botoputih
Sumber : Dokumen Pribadi

Pada gapura dengan cat dasar warna merah ada tulisan menonjol warna hitam dengan salinan tulisan:

*Pesarean Agung
Sentono Botoputih
Bangunan Cagar Budaya SK Walikota Surabaya
No. 188.42/251/402.1.04/1996/51 No. 61
Jl. Pegirian No.176 Surabaya*

Pilar gapura ini berbentuk persegi memanjang vertikal dengan warna cat putih. Teknologi bangunan yang dijadikan bahan dasar pembuatan gapura yaitu semen, batu bata dan pasir. Gapura pintu masuk ini mengarah ke Langgar Sentono Botoputih yang berada di sebelah kiri gapura. Apabila lurus maka menuju pelataran atau koridor langgar Sentono Botoputih.³⁵

b. Gapura Brawijaya

Gapura ini yaitu gapura yang ada di area pertama ketika menuju ke pemakaman, gapura ini juga menghadap kearah barat sama halnya dengan gapura luar.



Gambar 3.4 Gapura Brawijaya
Sumber : Dokumen Pribadi

³⁵ Merujuk pada “Denah Lokasi Pesarean Agung Sentono Botoputih” yang ada di lampiran.

Teknologi bangunan ini menggunakan batu bata, pasir, dan semen untuk gapura paduraksanya, sedangkan plakat nama tempat terbuat dari alumunium dan besi. Sebelum memasuki gapura kalian akan menemui beberapa tukang becak dan tukang ojek yang parkir di sana, bukan untuk mencari penumpang akan tetapi istirahat dan meneduh sembari bercengkerama sesamanya. Gapura bernama gapura Brawijaya ini disebut juga dengan Candi Bentar karena bentuknya yang mirip candi dengan dua bangunan mirip bersisian dan atapnya tidak menyambung namun bertingkat.³⁶



Gambar 3.5 Bukti Peresmian Gapura Brawijaya
Sumber : Dokumen Pribadi

Gapura ini dicat menggunakan warna abu-abu. Bagian bawah keduanya memiliki penyangga dan didepan gapura ada semacam pembatas kearah barat atau kedepan. Dilihat dari depan bagian kanan pembatas yang menempel pada gapura memiliki plakat yang bertulisan:

*Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa
Gapura Majapahit (Brawijaya)
Diresmikan oleh:
Dewan Pertimbangan Yayasan Sentono Botoputih*

³⁶ Umi Kholisya, et.al., “Karakteristik Gapura di Kecamatan Kebak Kramat Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah”, *Jurnal Desain* No. 4 Volume 1 (2017), 108.

Ketua
Surabaya, 13 Desember 1998
H.R.P.S Fadjar Purwohadikusuma

Gapura brawijaya ini bagian atas yang memiliki 17 trap mengerucut ke atas menyerupai gunung ini memiliki tulisan yang menyambungkan antar bangunan. Tulisann bagian atas berlafadz “Allah” dan bagian bawah “Kyai Ageng Brondong Sunan Botoputih”. Tulisannya warna silver backgorund hitam.



Gambar 3.6 Plakat SK Cagar Budaya Pesarean Agung Sentono Botoputih

Sumber : Masruroh, <https://kumparan.com/beritanakSurabaya/>

c. Gapura Paduraksa Tengah

Gapura paduraksa tengah yang menghubungkan antara makam kaningratan dengan makam kasepuhan. Gapura ini dicat menggunakan warna abu-abu terang dan memiliki tembok yang menjadi pembatas antara bagian tengah dan belakang Pesarean Agung Sentono Botoputih. Gapura ini memiliki atap tertutup dengan tiga tingkat trap dan masing-masing trap ada dua trap tipis dibawahnya. Bagian pinggir tiang penyangga dicat pink dengna hiasan tengah bergambar bintang warna kuning. Bagian atap gapura tertutup berhias motif floral sulur-suluran berwarna emas.



Gambar 3.7 Gapura Paduraksa Tengah
Sumber : Dokumen Pribadi

d. Gapura Paduraksa Dalam

Gapura paduraksa dalam yang terbuat dari semen, batu bata, air dan semen sebagai bahan pembuatannya. Bagian depan gapura terdapat 4 gentong berwarna hitam lengkap dengan cangkir minumannya. Gapura ini memiliki atap tertutup yang berhiaskan motif floral pada trap paling bawah dan paling atas. Gapuranya berwarna dasar putih namun pinggiran penyangga gapura berwarna kuning kemudian dasarnya dicat warna hijau. Tengah penyangga berhiaskan bintang seperti arah mata angin yang mempunyai 8 sudut. Hiasan tersebut berwarna emas kecoklatan yang warnanya hampir pudar. Atap paduraksanya memiliki 4 trap. Bagian bawah atap terdapat tulisan

Sunan Botoputih

R. Pangeran Lanang Dangiran (KY. Ageng Brondong)

Syech Maulana Moch. Syafi'udin (Sultan Banten)



Gambar 3.8 Gapura Paduraksa Dalam
Sumber : Dokumen Pribadi

e. Gapura paduraksa pertama situs makam kasepuhan

Gapura paduraksa ini terletak di dalam area situs makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih. Gapura ini merupakan jenis gapura paduraksa dengan atap tertutup yang memiliki 3 trap tingkat berundak yang mengerucut seperti tumpeng. Warna dasar bangunan ini memiliki warna abu-abu namun pada bagian bawah dan masing masing trap dicat warna hijau daun. Garis tepi trap juga dicat menggunakan warna kuning emas. Penyangga gapura bagian tengahnya mempunyai hiasan berbentuk *wajik* dengan sulur yang mengisi di tiap sudut hiasan. Gapura ini bertulisan dua nama anak Sunan Botoputih yaitu R. Onggowongso dan R. Onggo Dirono.

f. Gapura paduraksa kedua situs makam kasepuhan

Gapura paduraksa kedua yang ada di dalam situs makam kasepuhan yakni makam lawas Ky. Ageng Pamanahan (Ky. Romli) dan Ky. Pangeran Aji (Ky. Gufron). gapura ini memiliki 3 trap

sama dengan gapura disebelahnya, gapura ini juga dicat warna dasar abu-abu, warna hijau dan kuning.

2. Halaman

Halaman Pesarean Agung Sentono Botoputih terletak setelah di tiap-tiap gapura. Halaman atau pelataran ini dikelilingi oleh tembok pembatas yang berbentuk persegi. Area halaman banyak di tumbuh pepohonan sehingga area makam rindang, sejuk dan terasa syahdu. Dalam pengamatan peneliti, halaman Pesarean Agung Sentono Botoputih terbagi menjadi 2.

a. Halaman tengah

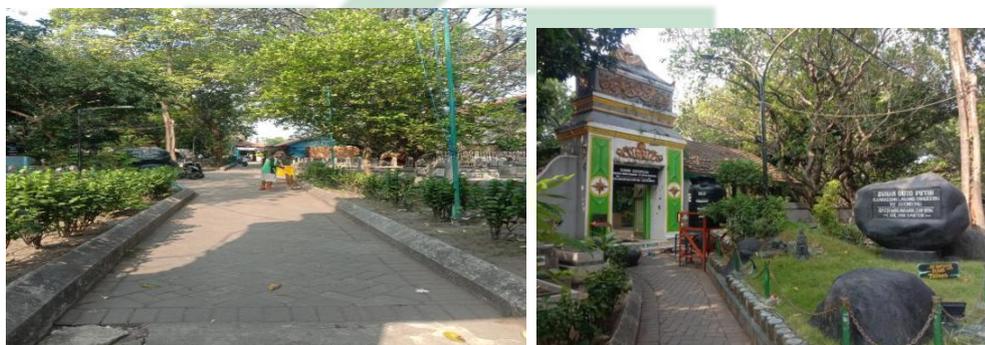
Halaman pertama pada Pesarean Agung Sentono Botoputih letaknya setelah Gapura Brawijaya. Halaman ini paling luas diantara keduanya karena juga berfungsi sebagai tempat parkir. Halaman ini memiliki pendopo di sebelah utara yang menghadap selatan, pos masuk yang bangunannya bergabung menjadi satu dengan tempat wudhu, dan toilet. Di halaman luar ini juga menghubungkan antara area makam kanoman yang letaknya di sebelah utara Gapura Brawijaya. Kemudian area makam keningratan di sebelah selatan area makam kanoman.³⁷

b. Halaman dalam

Halaman dalam atau halaman kedua ini terletak setelah pintu masuk gapura paduraksa tengah. Halaman ini menunjukkan identitas dari area makam kasepuhan. Halaman dalam berbentuk persegi panjang memanjang ke arah timur. Kanan dan kiri halaman terdapat makam

³⁷ Merujuk pada “Denah Lokasi Pesarean Agung Sentono Botoputih” di lampiran.

keningratan detyngan beragam motif nisan dan makam beberapa kalangan pejabat atau keturunan bangsawan. Bagian tengah halaman dalam terdapat taman berbentuk segitiga yang dikelilingi oleh semen. Terdapat batu ikonik yang bertuliskan “Sunan Botoputih, R. Pangeran Lanang Dangiran, Pangeran Ky. Brondong” dan “Syech Maulana Syaifuddin (Sultan Banten)”. Tempat ini yang paling sering dijadikan spot foto oleh pengunjung atau peziarah Pesarean.³⁸



Gambar 3.9 (kiri) halaman dalam dan (kanan) batu tulisan Sunan Botoputih
Sumber : Dokumen Pribadi

3. Pendopo

a. Luar



Gambar 3.10 Pendopo Luar
Sumber : Youtube Corner of The City³⁹

³⁸ Abdurrahman, *wawancara*, 25 Maret 2022.

³⁹ Corner of The City, “Makam Sunan Botoputih”, dalam <https://youtu.be/Mmrtt6PZChw> (23 Februari 2022)

Pendopo adalah tempat beristirahat, dan bersantai yang digunakan oleh pengunjung. Pendopo utama ini berbentuk persegi panjang yang menghadap ke arah pos masuk atau selatan. Depan pendopo terdapat area luas yang dijadikan lahan parkir.⁴⁰ Tak jarang, pendopo ini dijadikan tempat menginap para peziarah dari luar daerah seperti madura, jawa tengah, dsb. Bahkan beberapa penjaga makam, juru parkir dan tukang bebersih makam juga melakukan segala aktivitas di pendopo. Seakan-akan pendopo sebagai rumah kedua mereka.

b. Dalam



Gambar 3.11 Pendopo Dalam
Sumber : Dokumen Pribadi

Pendopo dalam ini terletak di area Situs Makam Kasepuhan. Pendopo ini beratap joglo yang digunakan sebagai tempat berdzikir, dan istirahat peziarah. Letaknya sebelah kanan dari pintu masuk makam kasepuhan. Pendopo ini memiliki 6 tiang dan berlantaikan keramik polos warna putih. Masing-masing tiang bagian bawahnya terbuat dari semen, batu bata yang dilapisi keramik. Sedangkan bagian atas penyangga terbuat dari kayu bercat hijau.

⁴⁰ Merujuk pada “Denah Lokasi Pesarean Agung Sentono Botoputih” di lampiran.

4. Pos masuk



Gambar 3.12 (kiri) Pintu masuk ke pos (kanan) Pos Masuk dari arah depan
Sumber : Dokumen Pribadi

Pos masuk adalah tempat para pengunjung mengisi buku kehadiran, utamanya bagi pengunjung rombongan. Pos masuk ini dijaga oleh asisten juru kunci karena juru kunci Bapak Yanto atau disapa Gus Yanto hanya bisa ditemui di waktu-waktu tertentu. Pos masuk ini berupa bangunan bertingkat yang bercat pink, menjadi satu bagian dengan kamar penjaga, toilet dan kamar mandi.

5. Tempat wudhu dan toilet



Gambar 3.13 (kiri) Tempat wudhu dan (kanan) toilet
Sumber : Dokumen Pribadi

Salah satu fasilitas yang dibutuhkan setiap manusia untuk membersihkan diri atau sekedar menyegarkan diri. Toilet adalah hal yang sangat mendasar dan harus ada di tiap tempat wisata. Di Pesarean Agung

Sentono Botoputih bangunan tempat wudhu terletak di timur sedangkan toilet di sebelah barat. Toilet disini tidak dibedakan antara perempuan atau laki-laki, jadi toiletnya menjadi satu.

6. Cungkup



Gambar 3.14 Cungkup Situs Makam Kasepuhan
Sumber : Dokumen Pribadi

Cungkup adalah bangunan yang berfungsi melindungi jirat dan nisan makam. Bangunan ini didirikan di atas dan mengelilingi makam gunanya agar peziarah dapat berteduh sehingga berdoa terasa nyaman dan syahdu.⁴¹ Cungkup ini memiliki 8 tiang penyangga. Pada bagian atap cungkup bentuknya menyerupai joglo dilengkapi dua mahkota di pucuk atapnya. Mahkota atau mustaka ini berwarna emas namun sudah agak pudar kecoklatan. Atapnya terbuat dari kayu yang disusun bertumpuk.

⁴¹ Rizal Wahyu Bagas Pradana, “Kajian Ikonografi Arsitektur Cungkup Makam Sunan Giri” dalam *Seminar Nasional Seni dan Desain: “Reinvensi Budaya Visual Nusantara”* (Surabaya, 19 September 2019), 359.

7. Kijing dan Nisan



Gambar 3.15 (kiri) kijing Sunan Botoputih dan (kanan) kijing putra Sultan Banten XVII

Sumber : Dokumen Pribadi

Kijing yaitu bangunan utama dalam makam yang dibangun mengelilingi makam tujuannya untuk melindungi dan memperindah makam. Kijing selalu berbentuk persegi panjang menyesuaikan dengan bentuk makam.⁴² Kijing membujur dari utara ke arah selatan. Kijing pertama seperti pada gambar di atas yaitu tempat bersemayam Sunan Botoputih atau Kyai Ageng Brondong. Kijing tidak dibuat berundak namun hanya kotakan keramik yang mengelilingi makam dan di atasnya menancap pagar besi yang berguna melindungi makam agar tidak disentuh oleh peziarah. Kijing kedua yaitu makam Pangeran Timoer Soerja Atmadja bin Maulana Muhammad Shafiuddin (Sultan Banten XVII). kijing makam ini berbentuk persegi panjang dari semen dan bagian atasnya dipasang pagar besi bermotif geometris dilengkapi dengan atap kayu berwarna hijau. Bagian atas bangunan ini terdapat atap transparan sehingga makam mendapat sinar matahari langsung.

⁴² Makmur, "Makna di Balik Keindahan ragam Hias dan Inskripsi Makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba" *Majalah Kalpataru: Arkeologi* Vol. 26 No. 1 Mei (2017), 23.



Gambar 3.16 nisan makam Sunan Botoputih
Sumber : dokumen pribadi

Nisan adalah penanda dimakamkannya seseorang. Nisan diletakkan di ujung utara dan selatan⁴³. Nisan Sunan Botoputih menyatu dengan kijang berwarna putih, nisan berbentuk ramping dan meruncing ke bagian atas. Nisan ditutupi oleh kain warna putih dan diikat bagian tengah agar sarungnya tidak lepas. Demikian juga nisan makam Pangeran Timur yang nisannya ditutupi kain putih. Nisan ini bentuknya persegi panjang dengan lebar sekitar satu jengkal setengah dengan tinggi dua jengkal, lebar nisan ini sekitar 7 cm. Tujuan nisan ditutupi agar nisan tetap terjaga dan tidak mudah kotor dimakan oleh waktu.

8. Lantai



Gambar 3.17 (kiri) Lantai di halaman dan (kanan) Lantai di pendopo dan cungkup
Sumber : dokumen pribadi

⁴³ Ibid., 18.

Lantai merupakan alas bangunan rata yang ada setiap bangunan. Lantai berupa permukaan rata yang umumnya terletak di bawah dan di dalam suatu ruangan.⁴⁴ Lantai utama yang ada pada halaman, pelataran, makam di luar cungkup terbuat dari blok paving disusun diagonal secara rapi. Sedangkan, lantai dasar yang digunakan di Pesarean Agung Sentono Botoputih antara pendopo dan cungkup makam. Keduanya menggunakan lantai marmer berbentuk persegi berwarna perpaduan krem dan putih. Seperti marmer pada umumnya motif lantai ini abstrak dengan warna kecoklatan.

9. Dinding

Dinding adalah ragam konstruksi bangunan yang berbentuk vertikal dengan menampilkan sebuah permukaan yang berfungsi menutup, melindungi ataupun membagi sebuah area.⁴⁵ Pada Pesarean Agung Sentono Botoputih dinding pembatas setiap area berwarna abu-abu yang terbuat dari semen, batu bata dan pasir. Sedangkan dinding yang ada di cungkup makam dilapisi keramik. Dindingnya memiliki dua jendela yang terletak di barat dan timur bangunan. Bagian bawah hingga tengah dinding menggunakan keramik warna hijau kemudian diberi keramik pembatas berwarna coklat bermotif lafadz “ Allah SWT” dan Nabi “Muhammad”. Bagian atas hingga atap berkeramik warna putih. Lebih lanjut, bagian luar bangunan dindingnya berkeramik hijau lumut dari atas hingga bawah mengelilingi cungkup.

⁴⁴ Francis D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, Terj. Hangan Sitimorong (Jakarta: Airlangga, 2008), 412.

⁴⁵ Dwi Tangoro dan Somaatmadja, *Teknologi Bangunan* (Jakarta: UI Press, 2005), 20.

10. Tiang



Gambar 3.18 (kiri) tiang pendopo dalam dan (kanan) tiang cungkup
Sumber : dokumen pribadi

Tiang adalah penyangga yang berbentuk vertikal dan berfungsi sebagai menopang atap suatu bangunan. Tiang pada pendopo dalam yang ada di area Situs Makam Kasepuhan ini bagian bawahnya terbuat dari batu-bata dan semen yang dilapisi keramik warna putih tulang. Sedangkan bagian atasnya terbuat dari kayu yang dicat warna hijau. Lebih lanjut, tiang yang ada pada cungkup makam Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih seluruhnya terbuat dari adonan semen, besi, dan semen yang dilapisi oleh keramik berwarna putih.

11. Bangunan makam Sultan Banten



Gambar 3.19 (kiri) pintu masuk makam Sultan Banten XVII dan (kanan) kijing makam Sultan Banten XVII
Sumber : dokumen pribadi

Bangunan makam Sultan Banten merupakan bangunan termegah yang ada di Pesarean Agung Sentono Botoputih. Bangunan ini dibuka hanya saat ada rombongan tertentu yang ingin mengunjungi memasuki makam. Depan bangunan ini terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa ini makam Maulana Mohammad Shafiuddin (Sultan Banten ke XVII) yang wafat 3 Rajab 1318 H atau 11 November 1899. bangunan ini berbentuk persegi panjang yang memiliki pintu menghadap ke arah selatan. Pintu ini berwarna dasar putih dan hijau berhias bunga dan sulur-suluran warna kuning. Di atas pintu terdapat pagon bertuliskan “Sultan Banten”. Kijing makam ini unik karena terbuat dari marmer dengan tinggi sekitar 70 cm dan memiliki motif geometris, bintang, sulur yang saling terhubung.



Gambar 3.20 (kiri) nisan makam Sultan Banten XVII dan (kanan) hiasan kepala

Sumber : dokumen pribadi

Kijing makam menyatu dengan nisan makam, nisan berbentuk persegi panjang dengan bagian atas datar. Nisan makam Sultan Banten terakhir ini sangat tebal, sekitar 8-12 cm. Bagian tengah makam diikat pita menggunakan tali satin berwarna coklat emas. Pada bagian atas nisan sebelah utara terdapat hiasan kepala terbuat dari tembaga berwarna kecoklatan yang penuh dengan motif sulur. Hiasan ini berbentuk seperti lonceng dengan bagian depan

seperti cuping kuping dan tiruan burung. Bagian kanan dan kirinya berbentuk segitiga yang tersusun berjajar menyamping bermotif melengkung. Konon, kata penjaga makam Sultan Banten XVII hiasan ini dulunya dipakai oleh Sultan Banten XVII sebagai hiasan kepala. Agar tidak digunakan dan diletakkan sembarangan oleh peziarah, hiasan ini dirantai sehingga hanya bisa dipakai ke atas dan tidak bisa jauh-jauh.

C. Deskripsi Ragam Hias Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya

Ragam hias atau hiasan pada dasarnya sebuah bagian yang sengaja dibuat untuk memberikan rasa indah pada ruang kosong yang ada di suatu barang atau benda, sehingga benda tersebut mampu menjadi sebuah karya seni artifisial yang menarik dan indah. Selain memperindah, pemberian ragam hias khususnya pada makam bertujuan untuk sarana penyampaian informasi atau simbol yang dijadikan media komunikasi bagi masyarakat di zaman tersebut dan menjadi pendukung kemajuan kebudayaan pada masa itu.⁴⁶ Berikut merupakan ragam hias nisan yang di Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih.

1. Ragam Hias Makam A

Sampel A ini diambil dari salah satu makam yang berada di Barat Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih. Ragam hias yang terdapat pada nisan makam A ini sering ditemui ketika zaman

⁴⁶ Meisar Ashari "Studi Bentuk, Fungsi dan Makna Ornamen Makam di Kompleks Makam Rajaraja Bugis" *Jurnal Dewa Ruci* Vol. 8 No. 3 tahun 2013, 454.

Kerajaan Majapahit hingga Demak. Motif hias yang paling mencolok disini yaitu motif kurawal, yang termasuk pada tipe nisan Demak-Troloyo. Nisan ini berbentuk pipih dengan ketebalan sekitar 5 cm. Kurawal yang ada disamping kanan kiri menyerupai kala-makara dan hiasan flora (sulur). Kepala nisan makam berbentuk mahkota berundak dengan sulur-suluran. Bagian kaki nisan berhiaskan motif pelipit.



Gambar 3.21 Ragam Hias Nisan Makam A di Situs Makam Kasepuhan
Sumber : dokumen pribadi

2. Ragam Hias Makam B

Sampel B ini diambil dari salah satu makam yang berada di Timur Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih. Ragam hias makam yang paling terlihat di makam ini yaitu berbentuk kurawal namun berujung kuncup teratai. Bagian bawah tengah bermotif daun talas yang menyambung menjadi satu dengan teratai yang menguncup. Bagian atas nisan membentuk lengkungan berundak. Sedangkan bagian kaki nisan ada tiga motif pelipit. Nisan berbentuk pipih terbuat dari batu yang berwarna abu-abu dengan lumut di bagian atas.



Gambar 3. 22 Ragam Hias Nisan Makam B di Situs Makam Kasepuhan
Sumber : dokumen pribadi

3. Ragam Hias Makam C



Gambar 3.23 Ragam Hias Nisan Makam C di Situs Makam Kasepuhan
Sumber : dokumen pribadi

Sampel C ini diambil dari salah satu makam yang berada di Barat Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih. Dibandingkan dengan dua nisan yang telah disebutkan di atas. Nisan sampel C ini paling pendek dan lebar. Jika dilihat dari kaki nisan, terdapat 3 motif pelipit. Bagian bawah tengah ada motif tumpal yang

diapit oleh motif spiral. Bagian tengah atas terdapat lingkaran dan motif melengkung di sampingnya. Bagian atas makam bermotif bunga teratai yang melengkung namun lengkungannya sejajar satu sama lain. Nisan makam ini terbuat dari batu, karena sudah berumur batunya sudah agak kusam dan beberapa bagian lecet tergerus oleh tetesan hujan. Lebar makam sekitar 15-20 cm, tingginya ± 20 cm dan ketebalan nisan ± 5 cm.

4. Ragam Hias Makam D



Gambar 3. 24 Ragam Hias Nisan Makam C di Situs Makam Kasepuhan
Sumber : dokumen pribadi

Sampel D ini diambil dari salah satu makam yang berada di Barat Makam Sultan Banten XVII. Makam ini tergolong masih muda jika dibandingkan sampel lain yang diambil peneliti. Makam ini milik R.A. Kertokoesomo yang meninggal pada *Ngahad Legi*, 1 Roewah 1852 atau 30 Maret 1922 M. Sejauh ini hanya diketahui apabila makam yang terletak di pojok area Situs Makam Kasepuhan dan di beri pagar sendiri merupakan keturunan *trah* Soemodilogo, Bupati Temanggung. Nisan ini terbuat dari besi sehingga beberapa bagiannya sudah mulai berkarat karena tidak ada yang merawatnya. Nisan ini tingginya sekitar 35 cm,

lebar 20 cm, dan tebal 3 cm. Bagian kaki nisan tidak ada motif hanya berbentuk persegi panjang, atasnya terdapat dua pelipit yang menjadi pembatas antara kaki nisan dan tubuh nisan. Tubuh nisan bawah bermotif tumpal kemudian bunga teratai yang menguncup. Di tengah nisan terdapat lingkaran bulat sempurna yang menyatu dengan kelopak teratai. Samping lingkaran bermotif sayap burung yang mengepak. Kepala nisan semakin ke atas semakin meruncing mengikuti bentuk kelopak teratai.

Makna ragam hias flora berupa sulur memiliki makna berbeda-beda di tiap daerahnya. Di daerah Madura dan Kalimantan motif sulur menggambarkan sifat tegar dan geraknya lebih dinamis. Di Toba ragam hias ini menyiratkan simbol panjang umur, di Jawa dimaknai pengharapan agar menjadi lebih baik, di Sulawesi Selatan dimaknai sebagai lambang kesuburan, kehidupan, keberuntungan.⁴⁷ Sedangkan ragam hias flora pada makam Islam melambangkan kepercayaan masyarakat apabila orang yang telah meninggal akan tetap hidup dan mendapatkan keberuntungan. Hal ini terlihat dari tradisi ziarah atau *nyekar* yang dilakukan masyarakat sambil membaca doa yang dipersembahkan untuk orang yang sudah meninggal.

⁴⁷ Makmur, *Makna di Balik Keindahan*, 24.



BAB IV

ISLAM DAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM SITUS MAKAM KASEPUHAN PESAREAN AGUNG SENTONO BOTOPUTIH SURABAYA

A. Unsur Islam dalam Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya

Sejak kedatangan Islam masuk ke nusantara banyak sejarah yang menceritakan keterkaitan antar keduanya berbagai teori dan pendapat para ahli sejarah menjadikan Islam kontroversi mengenai kapan dan dimana tepatnya Islam mulai masuk di wilayah nusantara. Islam masuk ke nusantara tidak bebarengan. Oleh karena itu, banyak ragam teori dan pendapat dari para sejarawan. Diantaranya teori masuknya Islam yaitu teori Arab, teori Persia teori India dan teori Gujarat. Adapun tahun masuknya Islam ke nusantara ada yang mengatakan abad ke-13 M abad ke-14 M dan abad ke-15 M.

Pada abad ke-7 M Kerajaan Sriwijaya melakukan ekspansi kekuasaan wilayahnya. Banyak pedagang muslim sudah melewati selat malaka yang saat itu di bawah kekuasaan Sriwijaya saat melakukan pelayaran selat malaka waktu itu menjadi pelabuhan internasional antar negara para pedagang ini kebanyakan berasal dari Persia dan india jika ditilik dari urutan maka Islam menyebar mulai dari Timur Tengah hingga ke Asia Tengah, kemudian Afghanistan menuju India ke Arabia. Baru akhirnya masuk ke nusantara yang kira-kira terjadi pada akhir abad ke-13 hingga abad ke-15 M.

Pedagang yang datang ke Indonesia membawa kebudayaan masing-masing salah satu diantaranya yaitu adat-istiadat, kepercayaan lokal, dan tradisi penguburan. Umumnya makam adalah tempat jasad manusia dikebumikan. Bentuk dan ragam hiasnya menggambarkan kepercayaan yang dianut semasa hidupnya, misalnya ada lambang salib di makamnya pasti pemiliknya beragama Kristen atau Katolik. Demikian juga dengan makam Islam, bentuk dan ragam hiasnya menunjukkan tanda-tanda bahwa sang pemilik beragama Islam.

Salah satu wujud yang menggambarkan makam orang Islam yakni nisannya. Seluruh makam yang ada di Pesarean Agung Sentono Botoputih khususnya situs yang diteliti yaitu situs makam kasepuhan yaitu makamnya berbentuk persegi panjang yang menghadap kiblat ke arah utara dan selatan. Ahli fiqh berpendapat bahwa ada Hadis Rasulullah yang telah diriwayatkan oleh Imam Abu Daud at-Tirmidzi :

“Ka’bah merupakan kiblat kamu baik dalam masa hidup kamu maupun mati”

Al-baihaqi pun meriwayatkan sebuah hadis yang menguraikan tentang hal ini:

“dan telah mengkhabarkan kepada kami Abu bakar bin al-qadly: telah memberitakan kepada kami Abu Sahl bin Ziyad: telah menceritakan kepada kami Abdul Karim bin al-haitsam, telah memberitakan kepada Syuaib dari az-Zuhriy dari Abdurrahman bin Abdillah bin Ka’b bin Malik mengenai kisah yang ia sebutkan atau ceritakan. Ia berkata “adalah barra bin Ma’rur yang pertama kali menghadap kiblat pada saat hidup ataupun matinya”

Pemaparan dari dua hadis di atas dapat menjelaskan tentang arah hadap mayat orang muslim ketika dikebumikan. Posisi kubur yang

menghadap kiblat menjelaskan bahwa hal ini sebuah keharusan. Posisinya jika dijabarkan sebagai berikut, tubuhnya menghadap ke kiblat dengan agak dimiringkan kemudia posisi kepala di sebelah selatan dan kepala di utara. Unsur Islam lain yang ada pada situs makam Kasepuhan yakni inkripsi kaligrafi bahasa Arab di salah satu bangunan makam situs makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih yaitu bangunan makam Maulana Muhammad Shafiuddin. Inkripsi tersebut berlafadz “Allah SWT”.

Selain itu ada pula inkripsi aksara Pegon yang dapat ditemukan di situs makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih. Pegon sendiri yaitu produk percampuran budaya antara Islam dengan Jawa, maksudnya aksara yang digunakan berbahasa arab namun bahasa yang digunakan untuk membaca tulisan tersebut berbahasa Jawa. Hal ini diakibatkan oleh penyebaran Islam ke nusantara pada kala itu agar kekentalan Jawa dengan kepercayaan sebelumnya tidak sepenuhnya hilang sehingga proses masuknya Islam lebih terasa diterima. Penerapan pegon ini banyak ditemukan pada zaman wali dan dan ulama di Jawa sehingga bahasa arab yang semula susah dipahami oleh masyarakat lebih mudah dimengerti oleh orang awam dan tertarik untuk belajar Islam. Adapun aksara pegon yang ada pada salah satu situs makam kasepuhan, bangunan makam Maulana Muhammad Shafiuddin yaitu “Sultan Banten” yang mana nama tersebut menjadi julukan beliau karena termasuk Sultan Banten yang terakhir.

B. Unsur Kebudayaan Lokal dalam Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya

Adapun unsur kebudayaan lokal berdasarkan buku Kluchklon ada 7 yaitu sistem religi, organisasi, mata pencaharian, pengetahuan, bahasa, kesenian, teknologi dan peralatan. Adanya pengetahuan membuat manusia menuangkan segala idenya dan membentuk tradisi/kebudayaan tertentu, bisa dilihat dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Sedangkan wujud budaya lokal memiliki dua sifat yaitu nyata dan tidak nyata. Bentuk nyata misalnya alat-alat tradisional, senjata tradisional, hasil kerajinan, rumah, makam dan sesuatu yang fisiknya dapat diidentifikasi oleh manusia. Adapun tidak nyata adalah budaya yang tidak berwujud fisik namun ada dan dapat dirasakan oleh manusia seperti contohnya sistem kepercayaan manusia, dan sistem nilai yang ada di masyarakat baik berupa norma, legenda, mitos dan peraturan.⁴⁸

Budaya lokal ini mendapat pengaruh dari budaya asing ketika ada budaya yang masuk seperti ketika Islam masuk ke nusantara. Inilah yang disebut akulturasi budaya. Contoh dari akulturasi budaya yang paling sering kita jumpai yaitu Islam Kejawen yang ada di masyarakat. Tidak sedikit produk-produk keagamaan yang saling berakulturasi misalnya masjid yang atapnya dibuat seperti berundak di Masjid Agung Demak. Selain tempat beribadah, tempat bersemayam jasad manusia juga tidak lepas dari akulturasi budaya. Terlihat dari bangunan makam-makan yang memiliki ciri Hindu-Budha

⁴⁸ Ni Ketut Agusintadewi, "Memaknai Kembali Kearifan Lokal dalam Konteks Kekinian" dalam *Seminar Nasional Tradisi dalam Perubahan: Arsitektur Lokal Rancangan Lingkungan Terbangun* (Bali, 3 November 2016), 462.

Ornamen merupakan salah satu wujud kebudayaan yang diciptakan oleh manusia untuk kebutuhan hidupnya. Keinginan manusia untuk memperindah lingkungan merupakan naluri ilmiah yang membutuhkan irama, gerak dan keserasian. Ragam hias atau ornamen ini merupakan wujud keindahan dari ungkapan manusia, tidak hanya semata-mata untuk seni namun juga menggambarkan sikap, moral dan kepercayaan yang dianutnya.⁴⁹

Lebih lanjut, ragam hias juga digunakan manusia sebagai simbol dengan maksud tertentu sesuai dengan penggagas agar dapat menaikkan *value* atau bahkan status sosialnya. Artinya, ragam hias yang ada pada makam menunjukkan latar belakang sosial dan kebudayaan masyarakat karena tiap elemen masyarakat memiliki spesifikasi tertentu sebagai bentuk penggambaran dirinya.⁵⁰ Demikian juga ragam hias yang terdapat pada situs makam kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih, tidak hanya berguna untuk memperindah makam namun juga ada kearifan lokal yang menggambarkan budaya setempat.

1. Gapura

Gapura merupakan pintu gerbang dimana gapura di Pesarean Agung Sentono Botoputih difungsikan sebagai tempat masuk ke setiap area pesarean, baik area kaningratan, kanoman, dan kasepuhan. Seperti yang dipaparkan pada deskripsi bentuk bangunan bahwa salah satu tipe gapura yakni Gapura Belah Bentar. Gapura bagian dalam jenis ini rata

⁴⁹ Permadi Tabrani, *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan: Sebuah Renungan Mengenai Wawasan Kebangsaan dan Dampak Globalisasi* (Skripsi, Institut Teknologi Bandung, 1995), 19.

⁵⁰ Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia* (Bandung: Dahara Prize, 2009), 3.

bagikan terdapat irisan dari suatu bentuk yang penuh (Bentar). Gapura ini disebut juga dengan Candi Bentar. Sedangkan, gapura paduraksa merupakan gapura *full* yang memiliki pintu tidak terlalu lebar dan bangunannya meninggi. Pemaknaan gapura pada masa Hindu-Budha selain dijadikan pintuk masuk juga melambangkan kebesaran, keseimbangan, dan kesucian. Filosofi keseimbangan ini maksudnya seimbang antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan-Nya, dan manusia dengan lingkungannya.

2. Cungkup

Masyarakat Jawa tidak menggunakan cungkup makam pada awalnya karena penghormatan kepada orang yang telah meninggal dilakukan dengan membuat candi. Namun seiring masuknya Islam ke nusantara, cungkup digunakan pada makam tokoh-tokoh penyebar Islam seperti Sunan Ampel, dan Sunan Botoputih. Cungkup dibangun dengan beragam variasi ada yang berbentuk joglo dengan atap limas, atap rumpang ataupun lancip. Pada cungkup situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih bentuknya joglo dengan atap limas yang memiliki dua pucuk mustaka berwarna emas kecoklatan. Cungkup makam merupakan bukti kebudayaan lokal yang berakulturasi dengan Islam. Diketahui dari filosofi cungkup yang juga digunakan sebagai tempat penghormatan terakhir sosok yang berpengaruh.

Apabila ditilik satu persatu maka bentuk cungkup makam ini berdenah persegi yang memiliki empat titik. Jika mengacu pada konsep

Jawa *kiblat papat lima pancer* maka semua manusia memiliki nafsu diantaranya *mutmainah*, *amarah* (marah), *supiah* (nafsu di hati), dan *aluamah* (nafsu di perut). keempat unsur tersebut menggambarkan watak tersebut dan *pancernya* yaitu pusat untuk mengendalikan nafsu dari empat watak.⁵¹

3. Pendopo

Dalam konsep bangunan tradisional Jawa, pendopo memiliki empat macam bentuk atap yaitu, atap joglo, atap limasan, atap kampung dan atap panggang. Pendopo di Pesarean Agung Sentono Botoputih berbentuk joglo. Atap jenis ini biasa dipakai oleh kerabat keraton. Pendopo yang mempunyai atap joglo bermakna satu titik fokus secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) hanya kepada Yang Maha Kuasa dan secara horisontal berpusat dibagian atap tengah yang paling tinggi.⁵²

Pendopo jika dilihat dari denahnya yang berbentuk persegi atau persegi panjang. Secara fungsional pendopo yang tidak memiliki pintu dan dinding ini dimaknai tamu bebas datang kapan saja dan siapa saja boleh datang atau singgah disini. Secara konseptual, pendopo umumnya diletakkan di tempat yang agak tinggi dan memiliki undakan. Dibuat seperti itu karena pendopo selalu tidak menyediakan kursi atau tempat duduk jadi pendatang (peziarah makam) dapat bersila, selonjoran dan rebahan di lantai atau alas tikar.⁵³

⁵¹ Pradana, *Kajian Ikonografi*, 362.

⁵² Maria I Hidayatun, "Pendopo dalam Era Modernisasi" *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 27 No. 1, Juli (1999), 41.

⁵³ *Ibid.*, 40.

4. Jirat dan Nisan

Leluhur masyarakat Jawa dulu membuat makam hanya dengan menggundukkan tanah. Namun karena seiring waktu gundukkan tanah tersebut merata dengan tanah diberilah tanda agar makam tersebut tidak hilang, dan dibubuhkan nama pada nisannya agar keluarga yang ingin mengunjungi makamnya mengetahui letak makam tersebut. Kemudian berkembang menjadi jirat. Jirat merupakan bangunan di atas makam yang dibangun membujur utara ke selatan. Fungsinya untuk melindungi dan memperindah makam.⁵⁴ Tidak hanya digunakan sebagai penanda, nisan ataupun jirat juga ditujukan sebagai penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal.

5. Ornamen

Ragam hias termasuk bagian dari hasil kebudayaan dan karya seni. Ragam hias yang terdapat diberbagai daerah dari beberapa zaman terkadang menunjukkan motif hias yang sama. Seperti ragam hias Hindu di Nusantara yang memiliki motif dasar ular atau naga, di Cina pun sama. Seperti yang telah dipaparkan di sub-bab deskripsi bangunan. Beberapa gapura memiliki motif hiasan garis lengkung. Motif ini berkembang dari zaman perunggu. Sejak zaman Hindu-Budha motif bunga teratai berkembang menjadi ragam hias makam. Ada tiga macam pola bunga teratai yaitu *nelumbium speciosum*, *nymphnea stellata*, dan *nyipkhaea lotos*. Bunga ini terlihat di arca Syiwa dan Parwati. Adapula

⁵⁴ Makmur, "Makna di Balik Keindahan ragam Hias dan Inskripsi Makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba" *Majalah Kalpataru: Arkeologi* Vol. 26 No. 1 Mei (2017), 23.

motif kala-makara yang melambangkan penghormatan bagi tokoh berpengaruh. Motif segitiga atau tumpal mempunyai filosofi gunung, tempat pemujaan dan melambangkan keabadian.

Ragam hias yang bermotif flora (sulur-suluran) ini melambangkan taman surga dan penolak balak. Taman surga digambarkan dari otif yang meliuk-liuk dengan batang dan daun saling menyambung. Sedangkan menurut agama Hindu daun-daun yang ada di sulur merepresentasikan penolak kejahatan. Terlihat dari ragam hias yang ada pada bangunan maupun nisan Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih menggambarkan simbol percampuran tradisi Jawa dengan Islam. Akulturasi membuat pergeseran penggambaran makhluk hidup menjadi pola mati (non organik). Pergeseran ini tak lain karena adanya pelarangan Islam dalam menggambar makhluk hidup.⁵⁵

C. Hubungan Islam dan Kebudayaan Lokal dalam Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih

Ketika Islam masuk ke Jawa masyarakat sudah memiliki kepercayaan dan tradisi lokal masing-masing sebelum kedatangan Islam masyarakat Jawa memiliki kepercayaan animisme dinamisme dan kebanyakan memeluk agama Hindu Budha perpaduan antara Islam dan budaya lokal memiliki hubungan yang saling memengaruhi (akulturatif). Akulturasi menurut Koentjaraningrat yakni proses suatu budaya tertentu dengan menghadapi

⁵⁵ Fakhrihun Nu'am, *Pertemuan Antara Hindu, Cina, dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 31.

pengaruh budaya asing atau lain dimana budaya asing tersebut mampu memberi warna baru terhadap budaya lokal. Apabila budaya baru tersebut sering beriringan dengan budaya lokal maka akan terjadi adaptasi, kemudian budaya lokal akan menyerap budaya asing tanpa menghilangkan jati diri budaya aslinya budaya penyerap.⁵⁶

Percampuran antara unsur budaya lokal dan budaya asing yang ada pada Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih telah dipaparkan pada bagian atas. Unsur lokalnya yaitu Gapura Brawijaya, dan Gapura Paduraksa yang ada di bagian tengah dan dalam area makam kasepuhan. Cungkup makam yang menaungi makam Sunan Botoputih, Sultan Banten XVII dan Pangeran Timoer Soerja Atmadja. Kijing, nisan dan ragam hias yang terdapat di beberapa makam yang telah dipaparkan di atas seperti sampel A, B, C, dan D. Kemudian budaya lokal yang ada ketika agama Islam mulai mengekspansi Jawa mulai menyatu dengan kepercayaan asli masyarakat. Unsur Hindu seperti yang terdapat pada Gapura Brawijaya,

Ragam hias yang terdapat pada tiap-tiap makam Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih merupakan produk dari pencampuran budaya lokal Hindu yakni bentuk Kala-Makara yang disamakan. Dahulu, pada masa kerajaan Majapahit hiasan yang digunakan pada makam atau candi yaitu kepala Kala Makara yang memiliki arti penjaga tempat-tempat sakral.⁵⁷ Ketika Islam mulai masuk ke nusantara banyak

⁵⁶ Wina Puspita Sari, dan Menati Fajar Rizki, *Komunikasi Lintas Budaya* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 65-67.

⁵⁷ Ambariyanto, *Warisan Budaya Islam di Indonesia*, 21.

produk Hindu yang di modifikasi salah satunya yaitu Kala Makara yang disamarkan dengan motif daun-daunan.

Penggunaan aksara Jawa dan pegon juga produk adaptasi kebudayaan. Sekitar abad ke-19 hingga 20 Islam sudah menyebar ke semua elemen masyarakat. Penggunaan aksara Jawa sudah mendarah daging di berbagai kalangan, dibuktikan dengan adanya aksara pegon di berbagai naskah-naskah kuno pada masa itu seperti serat, babad dan nama untuk nisan. Oleh sebab itu bangunan makam Sultan Banten ke-17 menggunakan aksara pegon. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan lokal yang ada di masyarakat dengan kebudayaan pendatang (asing/Islam) memiliki keserasian. Yang mana tanpa mengharuskan untuk menghapus atau melawan budaya lokalpun Islam mampu menyebarkan kepercayaannya sehingga banyak masyarakat tertarik dan memeluk agama Islam. Para penda'i pada masa tersebut hebat karena mampu mengakulturasi beberapa kebudayaan lokal untuk mengajarkan agama Islam. Hal ini terlihat dari bentuk bangunan makam dan ragam hias yang ada pada Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih yang membentuk perpaduan yang serasi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai hasil dari penelitian, sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya terletak di Jl. Pegirian No. 176, Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto. Pesarean ini merupakan salah satu cagar budaya di Surabaya sesuai dengan Surat Keputusan Walikota nomor 188.45/251/402.1.04/1996/51 nomor urut 61 pada tanggal 26 September 1996.
2. Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya terbagi menjadi 4 area yakni, makam kanoman, makam kasepuhan, makam kaningratan dan makam Habib Syekh bin Ahmad bin Abdullah Bafaqih. Bentuk bangunan di dominasi menghadap ke selatan dan melebar ke timur. Situs makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya memiliki tipe nisan Demak-Troloyo dengan motif kala makara, geometris (spiral, tumpal dan pelipit) dan motif flora (bunga teratai dan sulur-suluran).
3. Unsur Islam dalam Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih Surabaya adalah arah makam yang membujur dari utara ke selatan dan lafadz Allah SWT di bangunan gapura. Sedangkan Unsur kebudayaan dalam Situs Makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono

Botoputih Surabaya yaitu gapura paduraksa, cungkup berbentuk joglo, dan motif nisan. Hubungan Islam dan kebudayaan lokal yang ada pada situs makam Kasepuhan Pesarean Agung Sentono Botoputih membentuk perpaduan yang serasi menunjukkan Islam datang ke Indonesia secara damai.

B. Saran

Setelah melakukan kegiatan penelitian tentang “Pesarean Agung Sentono Botoputih: Studi Bentuk dan Ragam Hias Situs Makam Kasepuhan Surabaya” maka peneliti mencoba memberi saran sebagai berikut:

1. Saran secara akademis bahwa situs makam kasepuhan yang berada di kelurahan Simolawang, kecamatan Simokerto merupakan salah satu cagar budaya di Surabaya. Diharapkan dengan adanya penelitian yang sudah dilakukan ini para akademisi mampu menjaga dan melestarikan keberadaan Pesarean Agung Sentono Botoputih dengan melakukan penelitian lebih lanjut agar penelitian ini lebih sempurna.
2. Saran secara praktis diharapkan masyarakat kelurahan Simolawang, masyarakat Surabaya, pihak yayasan Sentono Botoputih, dan pihak cagar budaya tetap menjaga dan melestarikan makam kuno ini. Diharapkan pemerintahan Surabaya konsisten memberi dukungan baik secara moril maupun materil demi kelangsungan situs. Sebab tanpa dukungan pemerintah, perawatan situs cagar budaya ini sulit berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Francis D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Terj. Hanggan Sitimorong. Jakarta: Airlangga, 2008.
- Graaf, H.J. De dan Th. G. Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Terj. Tim Grafiti Pers dan KITLV. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Harmadi, Sonny Hari A. *Modul Pengantar Demografi*. Surabaya, Badan Pusat Statistik, 2021.
- Magetsari, Noerhadi. *Penelitian Agama Islam*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendika, 2001.
- Nu'am, Fakhrihun. *Pertemuan Antara Hindu, Cina, dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Sari, Wina Puspita dan Menati Fajar Rizki. *Komunikasi Lintas Budaya*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Simajuntak, Truman.. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999.
- Sofwan, Ridin. dkk. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Subroto, *Berkala Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1982.
- Sukendar, Haris. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999.
- Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Bandung: Dahara Prize, 2009.
- Syam, Nur. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Tabrani, Permadi. *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan: Sebuah Renungan Mengenai Wawasan Kebangsaan dan Dampak Globalisasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 1995.
- Tangoro, Dwi dan Somaatmadja. *Teknologi Bangunan*. Jakarta: UI Press, 2005.

Titin, Sholihah dan Nunzairina, *Program Pendampingan Mahasiswa Prodi SPI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Penelitian dan Pengelolaan Makam-makam Kuno di Medan*. Medan: LP2M UINSU, 2019.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia, 2009.

Jurnal

Agusintadewi, Ni Ketut. "Memaknai Kembali Kearifan Lokal dalam Konteks Kekinian" dalam *Seminar Nasional Tradisi dalam Perubahan: Arsitektur Lokal Rancangan Lingkungan Terbangun*. Bali, 3 November 2016.

Ashari, Meisar. "Studi Bentuk, Fungsi dan Makna Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-raja Bugis". *Jurnal Dewa Ruci* 8, no. 3 (2013).

Hidayatun, Maria I. "Pendopo dalam Era Modernisasi" *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* 27, no. 1 (1999).

Kholisyah, Umi. dkk. "Karakteristik Gapura di Kecamatan Kebak Kramat Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah" *Jurnal Desain* 1, no. 4 (2017).

Kusumawati, Nike. "Nelayan Brondong dalam Konstruksi Keberagaman (Studi Fenomonologi pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan). *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19, no. 3 (2017).

Makmur, "Makna di Balik Keindahan ragam Hias dan Inskripsi Makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba". *Majalah Kalpataru : Arkeologi* 26, no. 1 (2017).

Pradana, Rizal Wahyu Bagas. "Kajian Ikonografi Arsitektur Cungkup Makam Sunan Giri" *Seminar Nasional Seni dan Desain: "Reinvensi Budaya Visual Nusantara"*. Surabaya, 19 September 2019.

Putri, Ika Rusydina dan M. Jacky. "Komodifikasi Tanah Makam Keningratan" *Jurnal Paradigma* 04, no. 1 (2016).

Skripsi

Bahir, Samsir. "Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan". *Skripsi Universitas Hasanudin Makassar*, 2009.

- Nurwahyuni, Siti. "Fenomena Ziarah di Masyarakat Botoputih Surabaya (Studi Terhadap Motivasi Peziarah di Makam Mbah Brondong)". *Tesis IAIN Sunan Ampel*, 2013.
- Rosyida, Devy Zulfa. "Peran Lanang Dangiran dalam Proses Islamisasi di Surabaya pada Tahun 1595-1638 M". *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2009.
- Sholeh et.al, "Studi Kepurbakalaan Islam di Makam Islam Troloyo". *Laporan Riset Kolektif IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 1987.
- Singih, Ahmad. "Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Bentuk dan Tata Ruang Masuk Makam Menara Kudus". *Tesis Universitas Diponegoro*, 2003.
- Thoha, M. As'ad. "Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sunan Giri (Sebuah Tinjauan Akulturatif)". *Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 1987.

Website

- KBBI daring. "Gapura" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/gapura> (11 Maret 2022)
- Corner of The City, "Makam Sunan Botoputih", dalam <https://youtu.be/Mmrtt6PZChw> (23 Februari 2022)

Wawancara

- Abdurrahman, diwawancarai oleh Rizkita Putri Sa'diyah. *Pemegang kunci makam Sultan Banten XVII* (04 April 2022).
- _____. diwawancarai oleh Rizkita Putri Sa'diyah. *Pemegang kunci makam Sultan Banten XVII* (25 Maret 2022).
- Rochim, Abdul, diwawancarai oleh Rizkita Putri Sa'diyah. *Asisten Juru kunci Pesarean Agung Sentono Botoputih* (25 Maret 2022).
- Suseno, Ariyanto diwawancarai oleh Rizkita Putri Sa'diyah. *Juru kunci Pesarean Agung Sentono Botoputih* (04 April 2022).